



PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MEMPRAKTEKKKAN IBADAH SHALAT
SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS TUNANETRA DI
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA LUAR BIASA NEGERI
MANDAILING NATAL

SKRIPSI

Ditulis untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan
Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

NURUL MAWADDAH NASUTION
NIM. 16 201 00133

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

2021



PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MEMPRAKTEKKAN IBADAH SHALAT
SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS TUNANETRA DI
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA LUAR BIASA NEGERI
MANDAILING NATAL

SKRIPSI

Ditulis untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan
Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan

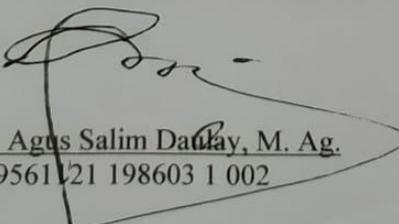
Oleh

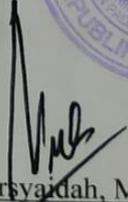
NURUL MAWADDAH NASUTION
NIM. 16 201 00133

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PEMBIMBING I

PEMBIMBING II


Drs. H. Agus Salim Daulay, M. Ag.
NIP. 19561121 198603 1 002


Nursyaidah, M.Pd
NIP. 19770726 200312 2 001

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN

2021

SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

Hal : Skripsi
a.n. Nurul Mawaddah Nasution
Lampiran : 6 (enam) Exampilar

Padangsidempuan, Desember 2021
Kepada Yth,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan IAIN Padangsidempuan
di-
Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Wr.Wb

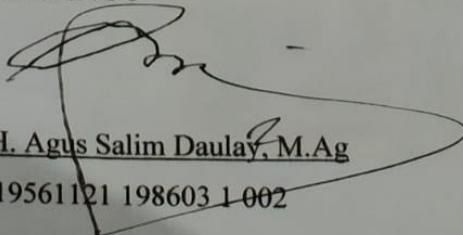
Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan terhadap skripsi a.n. Nurul Mawaddah Nasution yang berjudul "**Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Mempraktekkan Ibadah Shalat Siswa Berkebutuhan Khusus Tunanetra di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Negeri Mandailing Natal**", maka kami menyatakan bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara/i tersebut dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggung jawabkan skripsinya ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

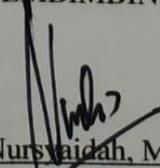
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

PEMBIMBING I


Drs. H. Agus Salim Daulay, M.Ag

NIP. 19561121 198603 1 002

PEMBIMBING II


Nursyaidah, M. Pd

NIP. 19770726 200312 2 001

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Dengan nama Allah SWT bahwa saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurul Mawaddah Nasution
NIM : 1620100133
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/PAI-5
Judul Skripsi : **Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Mempraktekkan Ibadah Shalat Siswa Berkebutuhan Khusus Tunanetra di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Negeri Mandailing Natal**

Dengan ini menyatakan menyusun Skripsi sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 2 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 29 September 2021

Pembuat Pernyataan



Nurul Mawaddah Nasution
Nurul Mawaddah Nasution
NIM: 1620100133

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurul Mawaddah Nasution
NIM : 16 201 00133
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada pihak Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan (IAIN) Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul: **"Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Mempraktekkan Ibadah Shalat Siswa Berkebutuhan Khusus Tunanetra di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Negeri Mandailing Natal"**, beserta rangkai yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini pihak Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*data base*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir Saya selama tetap mencantumkan nama Saya sebagai penulis dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini Saya buat dengan sebenarnya.

Padangsidempuan, 01 Oktober 2021

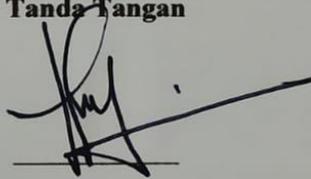
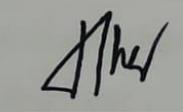
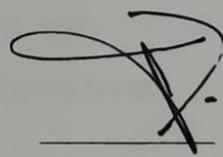
Pembuat Pernyataan,



Nurul Mawaddah Nasution
NIM: 16 201 00133

**DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

NAMA : Nurul Mawaddah Nasution
NIM : 16 201 00133
JUDUL SKRIPSI : Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Mempraktekkan Ibadah Shalat Siswa Berkebutuhan Khusus Tunanetra Di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Negeri Mandailing Natal

No	Nama	Tanda Tangan
1.	<u>Dr. Hamdan Hasibuan, M. Pd.</u> (Ketua/Penguji Bidang Pai)	
2.	<u>Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M. Ag</u> (Sekretaris/Penguji Bidang Umum)	
3.	<u>Dra. Asnah, M. A</u> (Anggota/Penguji Bidang Isi Bahasa)	
4.	<u>Dr. Zulhimma, M. Pd</u> (Anggota/Penguji Bidang Metodologi)	

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah
Di : Padangsidimpuan
Tanggal : 29 Oktober 2021
Pukul : 13.30 WIB s/d 16.30WIB
Hasil/Nilai : 76,75/B
Predikat : Pujian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDEMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan H. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080, Fax. (0634) 24022

PENGESAHAN

Judul Skripsi : Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Mempraktekkan Ibadah Shalat Siswa Berkebutuhan Khusus Tunanetra di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Negeri Mandailing Natal

Ditulis Oleh : Nurul Mawaddah Nasution
NIM : 16 201 00133

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar

Sarjana Pendidikan (S. Pd)

Dalam bidang Pendidikan Agama Islam

Padangsidempuan, 18 Oktober 2021

Dekan



Dr. Lela Hilda, M.Si

NIP. 19720920 200003 2 002

ABSTRAK

Nama : Nurul Mawaddah Nasution
NIM : 1620100133
Judul Skripsi: Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Mempraktekkan Ibadah Shalat Siswa Berkebutuhan Khusus Tunanetra di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Negeri Mandailing Natal
Tahun : 2021

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam mempraktekkan ibadah shalat siswa berkebutuhan khusus tunanetra di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Negeri Mandailing Natal. Sekolah luar biasa merupakan suatu lembaga pendidikan yang di dalamnya menampung anak-anak yang berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang secara pendidikan memerlukan layanan yang spesifik yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Oleh sebab itu siswa memerlukan layanan pendidikan yang sesuai dengan hambatan belajar dan hambatan perkembangan yang dialami oleh masing-masing siswa.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seperti apa pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama islam dalam mempraktekkan Ibadah shalat siswa berkebutuhan khusus tunanetra dan apa saja kendala yang dihadapi terhadap pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama islam dalam mempraktekkan Ibadah shalat siswa berkebutuhan khusus tunanetra di SMPLB Negeri Mandailing Natal.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Tahap pertama penelitian ini adalah memahami dengan utuh pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam mempraktekkan ibadah shalat siswa berkebutuhan khusus tunanetra di SMPLB Negeri Mandailing Natal, setelah itu menganalisis kategori kendala pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam mempraktekkan ibadah shalat siswa berkebutuhan khusus tunanetra di SMPLB Negeri Mandailing Natal. Instrument pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi di SMPLB Negeri Mandailing Natal

Hasil penelitian diperoleh bahwa proses pelaksanaan praktek ibadah shalat siswa berkebutuhan khusus tunanetra sesuai dengan syarat dan rukun sah shalat yang dimulai dari niat sampai dengan tertib. Pada dasarnya pelaksanaan pembelajaran siswa berkebutuhan khusus tidak berbeda dengan sekolah reguler, pelaksanaan pembelajaran mengikuti ketentuan umum, terutama pada perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Kendala yang dihadapi dalam mempraktekkan ibadah shalat siswa berkebutuhan khusus tunanetra adalah kesulitan dalam melihat gerakan yang dipraktekkan oleh guru, kesulitan dalam menentukan arah Kiblat, dan kesulitan menahan diri untuk tidak bergerak dan berbicara ketika praktek ibadah shalat.

Kata Kunci: Pelaksanaan Pembelajaran PAI, Praktek Ibadah Shalat, Siswa Tunanetra

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur peneliti ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan hidayah, kesehatan, dan kesempatan kepada peneliti dalam menyusun skripsi ini dengan judul: **Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Mempraktekkan Ibadah Shalat Siswa Berkebutuhan Khusus Tunanetra di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Negeri Mandailing Natal**, serta shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa kita dari alam kebodohan menuju alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan seperti sekarang ini.

Selama penulisan skripsi ini, peneliti banyak mengalami kesulitan dan hambatan yang disebabkan keterbatasan referensi yang relevan dengan pembahasan dalam penelitian ini, minimnya waktu yang tersedia dan kurangnya ilmu peneliti. Namun atas bantuan, bimbingan, dukungan moril atau materil dari berbagai pihak skripsi ini dapat diselesaikan. Pada kesempatan ini dengan sepenuh hati peneliti mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Pembimbing I Bapak Drs. H. Agus Salim Daulay, M. Ag dan Pembimbing II Ibu Nursyaidah, M. Pd. yang telah bersedia dengan tulus memberikan ilmunya dan membimbing peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Dr. H. Ibrahim Siregar, M. CL., selaku Rektor IAIN Padangsidempuan dan Bapak Wakil Rektor I, II, dan III, serta civitas akademika IAIN Padangsidempuan.

3. Ibu Dr. Lelya Hilda, M. Si. Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan sertadosen Penasehat Akademik yang membimbing peneliti selama perkuliahan.
4. Bapak Drs. Abdul Sattar Daulay, M. Ag., ketua jurusan Pendidikan Agama Islam beserta stafnya yang telah banyak membantu peneliti selama kuliah di IAIN Padangsidempuan dan selama penyusunan skripsi ini.
5. Kepala Bapak Perpustakaan dan seluruh pegawai Perpustakaan IAIN Padangsidempuan yang telah membantu memfasilitasi peneliti dalam hal pengadaan buku-buku yang ada kaitannya dengan penelitian ini.
6. Bapak Ahmad Undri, S.Pd. selakuKepalaSekolahSLB NegeriMandailing Natal, Ibu Siti Fatimah, S. Pd.I., selaku Wali Kelas Tunanetra SMPLB Negeri Mandailing Natal, IbuSangkotHumairah, S. Pd.I., Guru Pendidikan Agama Islam SMPLB Negeri Mandailing Natal, dan Bapak/Ibu Guru serta Staf Tata Usaha dansiswa SMPLB Negeri Mandailing Natal, yang telah membantu peneliti dalam pengumpulan data ataupun informasi yang diperlukan peneliti dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Teristimewa untuk ayahanda (Muhammad Dayani Nst), Ibunda (Derhani Pohan) tercinta yang susah payah melahirkan, mengasuh, mendidik, member motivasi, doa, harapan, serta member dukungan moral dan material kepada peneliti mulai dari kecil, hingga kini peneliti dapat menyelesaikan pendidikan sampai keperguruan tinggi IAIN Padangsidempuan. Semoga Allah nantinya dapat membalas perjuangan mereka dengan surge Firdaus-Nya. Begitu juga untuk saudariku (Enni

Suhaibah Nst) dan keluarga, dan abanganda (Ikbal Fauzi Nasution) terimakasih banyak atas dukungan dan do'anya.

8. Sahabat atau teman-teman seperjuangan, Halimatus Sakdiah, Ida Anisa, Yusrida Ramadani Damanik, Borgo Daulay, Mardhiyah, Ummu Atikah, Gusti Arma, Siti Anni Maria, serta seluruh sahabat di kos, dan teman-teman di IAIN Padangsidimpuan, Khususnya PAI-5 angkatan 2016 yang turut member dorongan dan saran kepada peneliti, baik berupa diskusi maupun bantuan buku-buku, yang berkaitan dengan penyelesaian skripsi ini.

Dengan memohon rahmat dan ridho Allah semoga pihak-pihak yang peneliti sebutkan di atas selalu dalam lindungan dan petunjuk Allah SWT. Peneliti menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini, untuk itu peneliti mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi perbaikan skripsi ini.

Padangsidimpuan, Mei 2021

Penulis

Nurul Mawaddah Nasution
NIM. 16 201 00133

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING.....	ii
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	iii
SURAT PERNYATAAN KEABSAHAN DOKUMEN	iv
SURAT PERNYATAAN PUBLIKASI	v
SURAT PENGESAHAN DEKAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Batasan Masalah.....	10
C. Batasan Istilah	11
D. Rumusan Masalah	12
E. Tujuan Penelitian	13
F. Kegunaan Penelitian.....	13
G. Sistematika Pembahasan	14
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	17
1. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	17
a. Pengertian Pelaksanaan Pembelajaran.....	17
b. Pengertian Pendidikan Agama Islam.....	21
c. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Agama Islam.....	22
d. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam.....	24
2. Ibadah Shalat	24
a. Pengertian Ibadah	24
b. Pengertian Shalat	27
c. Pembelajaran Ibadah Shalat.....	28
d. Tujuan Ibadah Shalat	29
e. Hikmah dan Manfaat Ibadah Shalat	30
f. Kendala yang dihadapi dalam Pembelajaran Ibadah Shalat	31
3. Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra.....	32
a. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra	32

	Halaman
b. Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra	34
c. Faktor Penyebab Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra	35
d. Masalah-masalah yang dihadapi Anak Berkebutuhan	
e. Khusus Tunanetra	37
f. Kelebihan yang di Miliki Anak Berkebutuhan	
g. Khusus Tunanetra	37
h. Prinsip-prinsip dalam Mendidik Anak Berkebutuhan	
i. Khusus Tunanetr	38
B. Penelitian Yang Relevan	39
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	43
B. Metode dan Jenis Penelitian	43
C. Unit Analisis	44
D. Sumber Data	44
E. Teknik Pengumpulan Data	45
F. Teknik Penjamin Keabsahan Data	48
G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	49
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Temuan Umum	51
1. Sejarah Berdirinya	51
2. Visi, Misi dan Tujuan	52
3. Keadaan Guru	54
4. Keadaan Sarana dan Prasarana	55
B. Temuan Khusus	57
1. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Mempraktekkan Ibadah Shalat Siswa Berkebutuhan Khusus Tunanetra di SMPLB Negeri Mandailing Natal	57
2. Kendala yang dihadapi dalam Mempraktekkan Ibadah Shalat Siswa Berkebutuhan Khusus Tunanetra	72
C. Analisis Hasil Penelitian	75
D. Keterbatasan Hasil Penelitian	79
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	80
B. Saran	81
DAFTAR KEPUSTAKAAN	83

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1: Data Guru SLB Negeri Mandailing Natal.....	54
Tabel 2: Kwadaan sarana dan Prasarana.....	55

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Lampiran I	Jadwal Penelitian xv
2. Lampiran II	Pedoman Wawancara xvi
3. Lampiran III	Hasil Wawancara xvii
4. Lampiran IV	Pedoman Observasi xxiv
5. Lampiran V	Hasil Observasi xxvii
6. Lampiran VI	Profil SLB Negeri Mandailing Natal xxx
7. Lampiran VII	Dokumentasi Observasi dan wawancara xxxii
8. Lampiran VIII	Surat Izin Penelitian xxxiv
9. Lampiran IX	Surat Keterangan Penelitian xxxv
10. Lampiran X	Riwayat Hidup xxxvi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah luar biasa merupakan suatu lembaga pendidikan yang di dalamnya menampung anak-anak yang berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang secara pendidikan memerlukan layanan yang spesifik yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus ini memiliki apa yang disebut dengan hambatan belajar dan hambatan perkembangan (*barier to learning and development*).¹ Oleh sebab itu siswa memerlukan layanan pendidikan yang sesuai dengan hambatan belajar dan hambatan perkembangan yang dialami oleh masing-masing siswa. Anak berkebutuhan khusus memerlukan bentuk pelayanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensi siswa.

Secara umum kondisi siswa berkebutuhan khusus memang berbeda dengan siswa yang normal. Namun, keadaan yang demikian, bukan berarti layanan yang diberikan selalu berbeda dengan siswa yang normal. Mungkin saja siswa berkebutuhan khusus secara umum memerlukan layanan sebagaimana siswa pada umumnya (ini juga dapat dilihat pada standar isi Kurikulum 2005 yang terstandarkan untuk anak tunanetra, tunarungu, tunadaksa dan tunalaras), dan hanya pada beberapa bidang yang memerlukan layanan atau pendamping khusus. Artinya, untuk beberapa jenis anak berkebutuhan khusus sebagian besar dapat mengikuti layanan pendidikan

¹Ratih Putri Pratiwi dan Afin Murtiningsih, *Kiat Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 17.

sebagaimana anak-anak normal pada umumnya. Walaupun demikian, tentu ada anak-anak berkebutuhan khusus yang memang memerlukan layanan individual, karena kondisi dan keadaannya yang tidak memungkinkan untuk mengikuti layanan sebagaimana anak-anak normal.

Ada beberapa jenis layanan yang bisa diberikan kepada anak-anak berkebutuhan khusus, sesuai dengan kebutuhannya masing-masing, misalnya: anak berkebutuhan khusus tunanetra membutuhkan huruf Braille, anak berkebutuhan khusus tunarungu membutuhkan audiometer untuk mengukur taraf. Namun secara umum akan mencakup: layanan medis dan fisiologis, layanan sosial dan psikologis dan layanan pedagogis atau pendidikan.

Adapun bentuk layanan pendidikan khusus yaitu:

1. Rumah sakit/rehabilitasi
2. *Homebound instruction*
3. Sekolah berasrama
4. Kelas khusus sehari penuh
5. Kelas khusus pada sekolah reguler
6. Paruh waktu sekolah khusus dengan sekolah reguler
7. Sekolah reguler dengan ruangan khusus dan guru khusus tetap
8. Kelas reguler dengan guru khusus tidak tetap
9. Kelas reguler dengan guru konsultan
10. Kelas reguler murni (INKLUSI).²

Dari bentuk layanan pendidikan tersebut dapat dijelaskan bahwa pemberian layanan pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus juga sangat bervariasi. Tidak semua siswa berkebutuhan khusus memerlukan layanan sepanjang hidupnya, ada kalanya layanan bagi mereka bersifat temporer. Siswa mungkin hanya membutuhkan layanan dalam beberapa periode waktu.

²Aini Mahabbati, "Anak Berkebutuhan Khusus dan Pendidikan Inklusif", <http://staffnew.uny.ac.id/upload/132318126/pengabdian/ppmlayanan-pendidikan-untuk-anak-berkebutuhan-khusus.pdf> diakses 27 Juli 2020 pukul 12.10 WIB.

Contohnya siswa tunanetra membutuhkan layanan orientasi dan mobilitas hanya diperlukan pada tingkat satuan pendidikan Sekolah Dasar. Demikian juga bina komunikasi untuk siswa tunarungu, bina diri dan gerak untuk siswa tunadaksa, bina diri dan sosial untuk siswa tunalaras. Namun untuk siswa yang berklasifikasi berat, memerlukan berbagai layanan yang lebih lama untuk menumbuhkan kemandirian mereka.

Selain layanan pendidikan strategi guru dalam pembelajaran Agama Islam juga sangat diperlukan untuk melancarkan pelaksanaan proses belajar-mengajar siswa berkebutuhan khusus. Adapun strategi guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu sebagai berikut:³

1. Aspek pelayanan guru kepada siswa
 - a. Perilaku menunjukkan perasaan positif.
 - b. Perilaku beradaptasi dengan anak
 - c. Berbicara dengan anak yaitu berinteraksi dalam bentuk mengajak anak untuk berpartisipasi dalam dialog mengenai isi tema yang akan dipelajari sehingga mereka terlibat secara pribadi.
 - d. Memberikan pujian dan penghargaan.
 - e. Membantu anak untuk memfokuskan perhatiannya.
 - f. Membuat pengalaman anak menjadi lebih bermakna.
 - g. Perilaku menjabarkan dan menjelaskan.

³Wela Oktari dkk, "Strategi Guru Dalam Pembelajaran PAI pada Anak Berkebutuhan Khusus", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2, No. 2, Mei 2020, hlm. 19.

h. Membantu anak mencapai disiplin diri, yaitu membantu anak untuk mencapai ketaatan dan ketepatan pada suatu aturan yang dilakukan secara sadar tanpa adanya dorongan atau paksaan dari orang lain.

2. Aspek penerapan kurikulum

Anak berkebutuhan khusus adalah anak-anak yang memiliki gangguan atau ketidakmampuan dan anak-anak yang tergolong mempunyai bakat tersendiri dibandingkan dengan anak-anak normal. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami kelainan dengan karakteristik khusus yang membedakannya dengan anak normal pada umumnya serta memerlukan pendidikan khusus sesuai dengan jenis kelainan yang dimilikinya. Perubahan yang terjadi pada kurikulum 2013 meliputi empat elemen, yaitu standar kompetensi, standar proses, standar isi, dan standar penilaian.

kurikulum anak berkebutuhan khusus sama juga halnya dengan kurikulum untuk anak normal lainnya yaitu sama-sama untuk memebentuk perilaku peserta didik. Namun ada sedikit perbedaan untuk anak berkebutuhan khusus ini yaitu pada evaluasinya. Jadi pengembangan kurikulum 2013 untuk anak berkebutuhan khusus disesuaikan dengan kemampuan anak dan jenis hambatan atau kekurangannya”. Dengan kata lain penerapan kurikulum 2013 pada siswa berkebutuhan khusus perlu dikaji untuk memaksimalkan guna memaksimalkan potensi peserta didik melalui perubahan kurikulum 2013.

3. Metode dan pengelolaan proses pembelajaran

Dalam melaksanakan pembelajaran banyak metode yang dapat dilakukan dalam proses pembelajaran yang akan mendukung dan mempermudah proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan mudah dipahami. Metode yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran PAI adalah metode demontrasi dan metode pembiasaan. Kolaborasi metode ini memperoleh hasil yang baik dan dapat dipahami oleh siswa berkebutuhan khusus. Maka peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mendidik anak membentuk nilai-nilai ibadah sehingga karakter anak-anak akan menjadi lebih baik dan akan terhindar dari perbuatan-perbauatan yang melanggar norma-norma agama. Dengan kata lain pembelajaran akan menjadi lebih menarik jika disampaikan dengan cara yang menarik juga sehingga pembelajaran akan mudah untuk dipahami.

Pendidikan sebagai proses atau upaya memanusiakan manusia pada dasarnya adalah upaya mengembangkan kemampuan potensial individu sehingga memiliki kemampuan hidup optimal baik sebagai pribadi maupun anggota masyarakat serta memiliki nilai-nilai moral religius dan sosial sebagai pedomannya.⁴

Dalam pasal 31 ayat 1 UUD 1945 berbunyi: “Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan”. Dimana setiap manusia mempunyai hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan tanpa memandang status sosial, material, keadaan jasmani maupun rohani. Hak atas pendidikan bagi

⁴Syafaruddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006), hlm. 19.

penyandang kelainan ditetapkan dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 32 ayat 1 disebutkan bahwa:

“Pendidikan khusus (pendidikan luar biasa) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, dan sosial”.⁵

Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya kepada anak normal saja tetapi pendidikan itu diperlukan kepada semua masyarakat tanpa terkecuali khususnya Pendidikan Agama Islam, karena Agama adalah kebutuhan jiwa dan aspek kehidupan manusia yang paling tinggi serta mendalam.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam surah An-Nur (24) ayat 61 yang berbunyi:

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ
حَرْجٌ وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ
ءَابَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ
أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ
أَخْوَالِكُمْ أَوْ بُيُوتِ خَالَاتِكُمْ أَوْ مَا مَلَكَتُمْ مَفَاتِحَهُ أَوْ
صَدِيقِكُمْ^٥ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ
أَشْتَاتًا^٦ فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ

⁵Mendiknas, *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 25.

مُبْرَكَةٌ طَيِّبَةٌ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ
تَعْقِلُونَ ﴿٦١﴾

Artinya:

Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, Makan (bersama-sama mereka) di rumah kamu sendiri atau di rumah bapak-bapakmu, di rumah ibu-ibumu, di rumah saudara- saudaramu yang laki-laki, di rumah saudaramu yang perempuan, di rumah saudara bapakmu yang laki-laki, di rumah saudara bapakmu yang perempuan, di rumah saudara ibumu yang laki-laki, di rumah saudara ibumu yang perempuan, dirumah yang kamu miliki kuncinya atau di rumah kawan-kawanmu. tidak ada halangan bagi kamu makan bersama-sama mereka atau sendirian. Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah-rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberi berkat lagi baik. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayatnya bagimu, agar kamu memahaminya.⁶

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa Allah SWT menyuruh kita untuk tidak menganggap anak-anak yang lemah seperti anak yang berkelainan itu anak yang tidak berguna dan tidak bisa berprestasi, sehingga kasih sayang dan perhatian terhadap mereka kurang. Untuk itu, Islam memberikan kesempatan yang sama terhadap semua anak untuk mendapatkan pendidikan.

Dalam proses belajar mengajar, di dalamnya ada bidang umum dan bidang agama yang harus dipelajari ketika proses pembelajaran berlangsung. Pelajaran agama maupun umum sangatlah penting karena pelajaran umum mengantarkan kita pada kemodernisasian zaman dan IPTEK. Sedangkan

⁶Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Al-Quran. Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1990), hlm. 324.

pelajaran agama yaitu berisikan nilai-nilai yang dapat membentuk kepribadian berakhlak dan menimbulkan kecerdasan spiritual.

Belajar tentang Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu kewajiban bagi setiap muslim. Hal ini dikarenakan dalam Agama Islam terdapat beberapa ajaran yang merupakan pedoman hidup bagi umat Islam, khususnya untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia maupun akhirat.⁷

Begitu pentingnya peranan Agama Islam sehingga Pendidikan Agama Islam harus diajarkan kepada semua jenjang dan jenis pendidikan. Anak tunanetra sebagai anak berkebutuhan khusus (ABK), juga memiliki kesempatan yang sama dengan anak normal termasuk di dalamnya memperoleh pembelajaran PAI.

SLB Negeri Mandailing Natal adalah sekolah yang menampung siswa berkebutuhan khusus di Kabupaten Mandailing Natal. Sekolah ini sangat membantu orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan pendidikan seperti anak normal pada umumnya agar anak-anak tersebut tidak tertinggal akan dunia pendidikan. Di SLB Negeri Mandailing Natal ada tiga bentuk tingkatan pendidikan yaitu, tingkat SDLB, SMPLB, dan SMALB. Kemudian siswa berkebutuhan khususnya adalah siswa tunarungu, tunadaksa, tunagrahita dan tunanetra. Dalam hal ini peneliti memfokuskan pada satu jenjang pendidikan, yaitu jenjang SMPLB pada siswa tunanetra.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 26 September 2020 di ruangan ibu Sangkot Humairah guru PAI SMPLB

⁷Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 86.

Negeri Mandailing Natal mengatakan bahwa pada saat pelaksanaan praktek ibadah shalat siswa dapat melaksanakan shalat sesuai dengan rukun dan syarat sah shalat. Latar belakang pendidikan ibu Sangkot bukanlah berasal dari pendidikan luar biasa akan tetapi merupakan alumni dari STAIN Mandailing natal prodi PAI, di mana sebelum mengajar di SLB Negeri Mandailing Natal melakukan pelatihan khusus setiap satu bulan sekali agar pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan lancar.⁸ Selain melakukan wawancara dengan guru PAI peneliti juga melakukan presentasi dengan siswa yang bernama Daniel dengan mendatangi rumah siswa tersebut bertepatan dengan waktu Zuhur. Sebelum melaksanakan shalat Zuhur terlebih dahulu Daniel berwhudu, di mana tata cara pelaksanaan tidak sesuai dengan syari'at islam dan tidak berurutan, sedangkan pelaksanaan shalat sudah dilakukan sesuai dengan syarat sah shalat, akan tetapi tidak melaksanakan *thama'ninah*.⁹ Setelah wawancara dan observasi peneliti juga melakukan wawancara kepada guru PAI mengenai problematika pada saat pelaksanaan praktek ibadah shalat. Ibu Sangkot Humairah mengatakan bahwa:

Proses pembelajaran yang dilakukan pada saat pembelajaran yaitu berdoa sebelum memulai pelajaran, mengulang pelajaran yang lewat, menjelaskan materi, menyimpulkan dan mengevaluasi. Dalam pelaksanaan pembelajaran siswa tunanetra tidak jauh berbeda dengan anak pada umumnya. Namun, dalam bidang Pendidikan Agama Islam siswa memiliki kendala yang beragam, di antaranya materi yang disampaikan guru tidak sepenuhnya dipahami siswa tunanetra. Di mana dalam mempraktekkan ibadah shalat terlebih dahulu menjelaskan materi di depan kelas, kemudian mengulang penjelasan materi dan mempraktekkan ibadah shalat secara individu.¹⁰

⁸*Observasi*, Peneliti di SMPLB Negeri Mandailing Natal, (26 September 2020).

⁹*Observasi*, peneliti di rumah siswa, (27 September 2020).

¹⁰Sangkot Humairah, Guru PAI di SMPLB Negeri Mandailing Natal, *Wawancara*, di SMPLB Negeri Mandailing Natal, 26 September 2020.

Proses pembelajaran yang dilakukan setiap anak berkebutuhan khusus berbeda-beda, dari observasi yang dilakukan oleh peneliti. Peneliti melihat tata cara praktek Ibadah shalat siswa berkebutuhan khusus tunawicara berbeda dengan siswa berkebutuhan khusus tunanetra, dimana siswa tunawicara masih bisa mengikuti gerakan yang dipraktekkan oleh guru pendidikan agama islam dengan cara melihatnya, sedangkan siswa tunanetra harus dituntun secara perorangan oleh guru pendidikan agama islam.

Oleh sebab itu, dari latar belakang yang sudah dijelaskan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Mempraktekkan Ibadah Shalat Siswa Berkebutuhan Khusus Tunanetra di SMPLB Negeri Mandailing Natal”**

B. Batasan Masalah

Untuk menghindari terlalu luasnya masalah yang dibahas serta kemampuan penulis yang terbatas, maka dalam penelitian ini peneliti membatasi pada pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam mempraktekkan ibadah shalat siswa berkebutuhan khusus (Tunanetra) di SMPLB Negeri Mandailing Natal. Pendidikan Agama Islam diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa Agama yang diajarkan kepada manusia yang berakhlak mulia serta bertujuan untuk memberikan pelayanan yang optimal bagi anak berkebutuhan khusus berprestasi, mandiri, mengatasi hidup berdasarkan pada nilai budaya dan agama.

C. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalah pahaman terhadap istilah yang ada dalam penelitian ini, maka peneliti membuat beberapa batasan istilah sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pembelajaran adalah proses yang diatur sedemikian rupa menurut langkah-langkah tertentu agar pelaksanaan mencapai hasil yang diharapkan.¹¹ Yang dimaksud disini adalah pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama islam bagi siswa tunanetra dalam mempraktekkan ibadah shalat.
2. Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang menjadi bahan atau sumber dalam proses pembelajaran. Materi ini memuat unsur-unsur pengalaman belajar siswa yang meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.¹²
3. Ibadah shalat merupakan ibadah utama selain Ibadah-ibadah lainnya. Ibadah shalat merupakan pokok ajaran islam dan tiangnya, shalat adalah penghubung antara seseorang hamba yang sadar akan kehambaan-Nya. Shalat adalah tanda cinta seseorang hamba pada Rabbnya dan penghargaan atas nikmat-nikmat-Nya, juga merupakan bentuk syukur atas karunia dan kebaikan-Nya.¹³ Dan Ibadah shalat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Ibadah shalat yang dipraktekkan oleh siswa tunanetra di SMPLB Negeri Mandailing Natal.

¹¹Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar*, (Bandung: Sinar Baru, 2010), hlm. 136.

¹²Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hlm. 21

¹³Shalih bin Ghanim as-Sadlan, *Fiqih Shalat Berjamaah*, (Jakarta: Pustaka as Sunnah, 2006), hlm. 33.

4. Siswa berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidak mampuan mental, emosi dan fisik. Anak berkebutuhan khusus memerlukan penanganan khusus, terutama dalam hal pendidikan. Dan yang dimaksud disini adalah siswa tunanetra.¹⁴
5. Tunanetra adalah individu yang memiliki hambatan dalam penglihatan atau akurasi penglihatan kurang dari 6/60 setelah dikoreksi atau tidak lagi memiliki penglihatan.¹⁵
6. SMPLB adalah jenjang sekolah menengah pertama luar biasa yang ada di SLB Negeri Mandailing Natal yang menampung siswa yang memiliki kelainan.
7. Pelaksanaan pembelajara Pendidikan Agama Islam dalam mempraktekkan ibadah shalat siswa berkebutuhan khusus tunanetra di SMPLB Negeri Mandailing Natal adalah suatu pelaksanaan pembelajaran praktek ibadah yang dilakukan siswa tunanetra dan diawasi oleh guru Pendidikan Agama Islam.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam mempraktekkan ibadah sholat siswa berkebutuhan khusus tunanetra di SMPLB Negeri Mandailing Natal?

¹⁴Ratih Putri Pratiwi dan Afin Murtiningsih, *Kiat Sukses Mengasuh Anak...*, hml. 14.

¹⁵Meimulyani dan Caryoto, *Media Pembelajaran Adaptif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: PT. Luxima Metro Media, 2013), hlm. 9.

2. Apa saja kendala yang dihadapi terhadap pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam mempraktekkan ibadah shalat siswa berkebutuhan khusus tunanetra di SMPLB Negeri Mandailing Natal?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam mempraktekkan ibadah shalat siswa berkebutuhan khusus tunanetra di SMPLB Negeri Mandailing Natal
2. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi terhadap pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam mempraktekkan ibadah shalat siswa berkebutuhan khusus tunanetra di SMPLB Negeri Mandailing Natal.

F. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dalam penelitian ini adalah:

1. Secara Teoretis
 - a. Sebagai bahan kajian tentang pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam mempraktekkan ibadah shalat siswa berkebutuhan khusus tunanetra di SMPLB Negeri Mandailing Natal.
 - b. Sebagai bahan referensi untuk menentukan kebijakan bidang pendidikan, terutama yang berhubungan dengan peningkatan mutu pendidikan Sekolah Luar Biasa.

2. Secara Praktis

- a. Guru, untuk menambah wawasan guru dan mempermudah dalam menghadapi siswa tunanetra dalam proses pembelajaran.
- b. Siswa, untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan dan kekurangan-kekurangan dalam mempraktekkan ibadah shalat siswa tunanetra.
- c. Peneliti, untuk menambah wawasan bagi peneliti sendiri mengenai siswa tunanetra dalam proses pembelajaran.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini dibagi menjadi lima Bab masing-masing terdiri dari beberapa sub bab dengan rincian sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan yang meliputi: Latar Belakang Masalah yaitu berisi masalah yang menyebabkan dipilihnya judul skripsi ini. Batasan Masalah yaitu peneliti memfokuskan penelitiannya pada masalah yang sesuai dengan judul penelitian, Batasa istilah yaitu membuat tentang pengertian pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama islam dalam mempraktekkan ibadah shalat siswa berkebutuhan khusus tunanetra secara singkat. Rumusan Masalah yaitu berisikan tentang masalah-masalah yang akan diteliti yang dibuat dalam bentuk pertanyaan. Tujuan Penelitian yaitu untuk mengetahui tujuan dari penelitian tersebut. Kegunaan Penelitian yaitu berguna bagi guru dan siswa khususnya peneliti tentang pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama islam dalam mempraktekkan Ibadah shalat siswa berkebutuhan khusus tunanetra. Sistematika Pembahasan yaitu penjelasan bagaimana sistematika penulisan yang dilaksanakan mulai dari bagian awal hingga akhir sehingga

penulisan laporan penelitian benar-benar sistematis, jelas dan mudah dipahami.

Bab II Tinjauan Pustaka yang meliputi: Kajian Terori yaitu ringkasan atau rangkuman dari teori yang ditemukan dari sumber bacaan (literatur) yang ada kaitannya dengan tema yang akan diangkat dalam penelitian dan adapun Kajian Teori dalam penelitian ini ialah pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama islam, Ibadah shalat dan anak berkebutuhan khusus. Penelitian yang Relevan yaitu upaya penelitian untuk mencari perbandingan dan selanjutnya untuk menemukan inspirasi baru untuk penelitian selanjutnya.

Bab III Metodologi Penelitian yang isinya mencakup: Lokasi dan Waktu Penelitian yaitu menggambarkan tentang tempat dan waktu penelitian yang digunakan untuk melaksanakan penelitian. Jenis dan Metode penelitian yaitu bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Unit Analisis yaitu orang yang dijadikan sumber data atau informasi oleh peneliti untuk sebuah penelitian yang dilakukan. Sumber Data yaitu subjek darimana data diperoleh. Teknik Pengumpulan Data yaitu, cara-cara yang ditempuh dan alat-alat yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan datanya. Teknik Penjamin Keabsahan Data yaitu untuk menjamin keabsahan data pada penelitian ini. Teknik pengolahan dan Analisis Data yaitu, untuk mengurai suatu masalah atau fokus kajian menjadi bagian sehingga susunan atau tatanan bentuk sesuatu yang diurai tampak dengan jelas.

Bab IV Hasil Penelitian yang mencakup: Penemuan Umum dan Penemuan Khusus yaitu terdiri dari gambaran pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam mempraktekkan Ibadah shalat siswa berkebutuhan khusus di SMPLB Negeri Mandailing Mandailing Natal.

Bab V Penutup yang berisi kesimpulan yaitu, memuat pokok-pokok penting dari hasil temuan peneliti ini. Saran-saran yaitu berisikan tentang saran yang diberikan peneliti kepada pihak terkait yang berhubungan dengan hasil penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan adalah proses atau cara mengamalkan, melaksanakan, penerapan proses perbuatan menunaikan kewajiban.¹⁶ Sedangkan pembelajaran adalah kegiatan terencana yang mengkondisikan atau merangsang seseorang agar bisa belajar dengan baik sesuai dengan tujuan pembelajaran.¹⁷ Jadi istilah pembelajaran adalah ringkasan dari kata belajar mengajar. Dengan kata lain pembelajaran adalah penyederhanaan dari kata Belajar Mengajar (BM), Proses Belajar Mengajar (PBM), atau Kegiatan Belajar Mengajar (KBM).¹⁸

Adapun pengertian pelaksanaan pembelajaran adalah proses yang diatur sedemikian rupa menurut langkah-langkah tertentu agar pelaksanaan mencapai hasil yang diharapkan.¹⁹ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran merupakan proses kegiatan belajar mengajar yang juga berperan dalam menentukan keberhasilan belajar peserta didik.

¹⁶Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 267.

¹⁷Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 110.

¹⁸Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Fajar Interpratama Mandiri, 2013), hlm. 19.

¹⁹Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar* (Bandung: Sinar Baru, 2010), hlm. 136.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru melakukan beberapa tahap pelaksanaan pembelajaran agar tujuan dari materi yang disampaikan dapat tercapai. Adapun pelaksanaan pembelajaran yaitu:²⁰

1) Membuka pelajaran

Kegiatan membuka pelajaran adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan suasana pembelajaran, memperhatikan dan memenuhi kebutuhan siswa serta menunjukkan kepedulian.

2) Menyampaikan materi pembelajaran

Menyampaikan materi pembelajaran merupakan inti dari suatu proses pelaksanaan pembelajaran. Dalam menyampaikan materi harus berurutan dari materi yang paling mudah terlebih dahulu. Untuk materi yang disampaikan guru menggunakan metode yang sesuai dengan materi dan menggunakan media sebagai alat bantu penyampaian materi pembelajaran agar siswa mudah memahami materi tersebut.

3) Menutup pelajaran

Kegiatan menutup pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan guru untuk menghadiri kegiatan inti pembelajaran. Dalam kegiatan ini guru melakukan evaluasi terhadap materi yang telah disampaikan.

²⁰N,K. Roestiyah, *Strategi Belajar dan Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 25-26.

Dari ketiga pelaksanaan pembelajaran di atas dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran tidak akan tercapai tanpa adanya pelaksanaan pembelajaran yang dimana memiliki tujuan agar materi yang disampaikan tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

Pada dasarnya pelaksanaan pembelajaran siswa berkebutuhan khusus tidak berbeda pada sekolah normal, pelaksanaan pembelajaran mengikuti ketentuan umum, terutama pada perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Sebagaimana penjelasan di bawah ini:²¹

1) Perencanaan pembelajaran

Perencanaan pembelajaran adalah suatu proses pembuatan rencana, model, pola, bentuk, konstruksi, yang melibatkan guru, peserta didik, serta fasilitas yang dibutuhkan, yang tersusun secara sistematis agar terjadi proses pembelajaran yang efektif dan efisien dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diterapkan.

Proses perencanaan pembelajaran yang dilakukan berkaitan SK, KD indicator, materi, metode, media serta penentuan evaluasi, namun demikian perencanaan yang dibuat tidak menjadikan kurikulum sebagai kewajiban untuk dilaksanakan, karena kurikulum hanya sebatas target.

²¹Syarifuddin, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus", *Jurnal Studi Gender dan Anak*, Vol. IV No. 1, Juni 2017, hlm. 79-80.

2) Pelaksanaan pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari rencana pelaksanaan pembelajaran. Rencana pelaksanaan pembelajaran menjadi panduan yang harus digunakan dalam pembelajaran, karena di dalam rencana pembelajaran tersebut telah ditetapkan tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, dan penilaian pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang diajarkan bagi anak berkebutuhan khusus mencakup:²²

a) Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran mencakup pembelajaran Al-Quran Hadist, Akidah Akhlak, Fiqih dan Tarikh. Materi pendidikan agama islam yang disajikan juga sama seperti sekolah normal lainnya akan tetapi materi khusus untuk ABK lebih dipersempit mengikuti kemampuan anak berkebutuhan khusus, yang biasanya mereka sangat aktif dalam pembelajaran akan tetapi dilain kesempatan mereka bisa menjadi anak yang pasif dan tidak memperhatikan pembelajaran.

b) Model Pembelajaran

Model mempunyai arti acuan, format, ragam dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan. Model adalah kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman atau acuan dalam melakukan suatu kegiatan.

²²Syarifuddin, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus"..., Vol. IV No. 1, Juni 2017, hlm. 80.

3) Evaluasi Pembelajaran

Dalam kegiatan evaluasi pembelajaran, terdapat suatu alat untuk mengukur keadaan suatu objek yang gunanya dapat mempermudah seseorang untuk melaksanakan tugas atau mencapai tujuan secara lebih efektif dan efisien. Penilaian hasil belajar juga sudah berdasarkan kaidah umum dalam evaluasi pembelajaran untuk di kelas inklusi. Padahal dalam kaidah umum penilaian hasil belajar diatur dalam Permendiknas No. 20 Tahun 2007 tentang Standar Penilaian Pendidikan.

Dari pelaksanaan pembelajaran tersebut dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran pada siswa berkebutuhan khusus tunanetra tidak akan tercapai tanpa adanya pelaksanaan pembelajaran, perencanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran, yang dimana memiliki tujuan agar proses belajar mengajar berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

b. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Quran dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Dibarengi tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antara

ummat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.²³

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam itu keseluruhannya terliput dalam lingkup: Al-Quran dan Hadits, Keimanan, Akhlak dan Fiqh Ibadah. Sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup pendidikan agama islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya.

Sesuai dengan Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003, tentang sistem pendidikan nasional, pasal 1 yang berbunyi:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.²⁴

c. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

1) Fungsi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam berfungsi untuk:

- a) Penanaman nilai ajaran islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

²³Departemen Pendidikan Nasional, *Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah*, (Jakarta: Balitbang Depdiknas, 2003), hlm. 7.

²⁴Mendiknas, *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 2.

- b) Pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga.
 - c) Penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui pendidikan agama islam.
 - d) Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengamalan ajaran agama islam dalam kehidupan sehari-hari.
 - e) Pencegahan peserta didik dari hal-hal negative budaya asing yang akan dihadapinya sehari-hari.
 - f) Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum dan fungsional.
 - g) Penyaluran siswa untuk mendalami pendidikan agama ke lembaga pendidikan yang lebih tinggi.²⁵
- 2) Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi,

²⁵Departemen Pendidikan Nasional, *Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar...*, hlm. 8.

bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

d. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara:²⁶

- 1) Hubungan manusia dengan Allah SWT.
- 2) Hubungan manusia sesama.
- 3) Hubungan manusia dengan alam (makhluk selain manusia) dan lingkungan.

Adapun ruang lingkup bahan pelajaran Pendidikan Agama Islam sekolah dasar terfokus pada aspek:

- 1) Keimanan
- 2) Al-Quran dan Hadits
- 3) Akhlak
- 4) Fiqh/Ibadah

2. Ibadah Shalat

a. Ibadah

Secara bahasa ibadah berarti: taat, tunduk, menurut, mengikuti dan do'a.²⁷ Bisa juga diartikan menyembah, sebagaimana disebut dalam Q.S. Al-Dzariyat (51) ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya:

²⁶Departemen Pendidikan Nasional, *Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar...*, hlm. 9.

²⁷Ahmad Thib Raya, *Melayani Seluk Beluk Ibadah dalam Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), hlm. 137.

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.²⁸

Ibadah berasal dari kata *Abada-ya'budu ibadatan* yang berarti beribadah/menyembah. Ibadah adalah menyembah kepada Allah atau tunduk kepada Allah seolah-olah kamu melihat-Nya dan jika tidak bisa, seolah-olah kamu dilihat-Nya.²⁹ Menurut Ulama Tauhid mengatakan bahwa ibadah adalah mengesakan Allah SWT dengan sungguh-sungguh dan merendahkan serta menundukkan jiwa setunduk-tunduknya kepada-Nya. Pengertian ini didasarkan pada firman Allah dalam surah An-Nisa (4) ayat 36:

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا^ط وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي
الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ
وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ^ظ إِنَّ اللَّهَ
لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ﴿٣٦﴾

Artinya:

Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak

²⁸Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Al-Quran, Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Bandung: Alma'arif, 1990), hlm. 481.

²⁹Sidi Gazalba, *Mesjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Pustaka Antara, 1975), hlm. 14.

menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri.³⁰

Menurut Ulama Fiqih, ibadah adalah semua bentuk pekerjaan yang bertujuan memperoleh keridhaan Allah SWT dan mendambakan pahala-Nya di akhirat. Ibadah merupakan rangkaian perbuatan yang disukai oleh Allah, sebab semua ibadah pada dasarnya merupakan panggilan ketakwaan. Setelah melakukan ibadah, seseorang harus menjadi lebih baik dalam hidupnya dan terhindar dari perilaku-perilaku buruk sebelumnya.³¹

Keberadaan ibadah tidak ubahnya sebuah tangga. Namun, adakalanya tangga berfungsi untuk menjatuhkan seseorang ke dalam sumur, seperti orang munafik yang beribadah agar dilihat orang lain. Ibadah yang dilakukannya agar orang dekat kepada dirinya dan ia menjadi orang yang terhormat.³²

Setiap ibadah yang diterima oleh Allah harus melalui dua syarat yaitu keikhlasan niat hanya karena Allah dan ketaatan melaksanakan ibadah sesuai petunjuk Rasul. Kedua syarat ini dilaksanakan sampai selesai ibadah.³³

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ibadah merupakan manifestasi murni dari aqidah. Yaitu suatu sistem praktis untuk menguatkan hubungan manusia dengan Tuhannya, hubungan antara

³⁰Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Al-Quran. Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya...*, hlm. 77.

³¹Roni Ismail, *Menuju Hidup Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), hlm. 129.

³²Jawad Amuli, *Rahasia Ibadah*, Cet.ke-V, (Bogor: Cahaya, 2004), hlm. 260.

³³Kamaluddin, *Ilmu Tauhid*, (Padang: Rios Multicipta, 2012), hlm. 152-153.

individu atau hubungan manusia dengan masyarakat dari seorang insan yang berdaya guna dan berhasil guna. Karena itu ibadah mempunyai peranan besar dalam membina peradaban manusia.

b. Shalat

Secara bahasa shalat artinya berdoa. Sedangkan menurut istilah shalat adalah suatu perbuatan atau perkataan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam sesuai dengan persyaratan yang ada. Sebagaimana firman Allah dalam surah At-Ankabut (29) ayat 45:

أَتْلُ مَا أُوْحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ
 الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ
 أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya:

Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain), dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.³⁴

Kewajiban shalat itu dibebankan atas orang yang memenuhi

syarat-syarat yaitu:

- 1) Islam
- 2) Balig
- 3) Berakal
- 4) Suci

³⁴Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Al-Quran. Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya...*, hlm. 260.

Adapun syarat sah shalat yaitu:

- 1) Suci dari hadas besar dan kecil
- 2) Suci badan, pakaian, dan tempat dari najis
- 3) Menutup aurat
- 4) Mengetahui masuknya waktu shalat
- 5) Menghadap kiblat

Adapun rukun shalat yaitu:

- 1) Niat
- 2) Berdiri bagi yang kuasa
- 3) Membaca takbiratul ihram
- 4) Membaca Al-Fatihah
- 5) Ruku serta tuma-ninah
- 6) I'tidal serta tuma-ninah
- 7) Sujud dua kali serta tuma-ninah
- 8) Duduk diantara dua sujud serta tuma-ninah
- 9) Duduk akhir
- 10) Membaca tasyahud akhir
- 11) Membaca shalawat atas Nabi Muhammad Saw
- 12) Memberi salam yang pertama
- 13) Tertib

Adapun hal-hal yang dapat membatalkan shalat, yaitu:

- 1) Meninggalkan salah satu rukun
- 2) Meninggalkan salah satu syarat
- 3) Berbicara dengan sengaja
- 4) Banyak bergerak
- 5) Makan atau minum.³⁵

c. Pembelajaran Ibadah Shalat

Pembelajaran berasal dari kata 'belajar' yang berarti proses orang memperoleh berbagai kecakapan, keterampilan dan sikap. Kata 'belajar' kemudian dapat awalan *pe* dan akhiran *an* yaitu pembelajaran, yang berarti upaya membelajarkan anak didik untuk belajar. Dengan demikian pembelajaran merupakan suatu proses belajar mengajar antara pendidik dan peserta didik yang telah

³⁵Sulaiman Rasyid, *Fiqih Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1994), hlm. 69.

diprogramkan sesuai kurikulum yang berlaku untuk meningkatkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik.

Secara bahasa shalat berarti do'a dan secara hakekatnya berarti berharap hati kepada Allah dan mendatangkan takut kepada Allah, serta menumbuhkan dalam jiwa rasa keagungan, kebesaran Allah dan kesempurnaan kekuasaan Allah. Sedangkan shalat dalam artian fiqih adalah ucapan serta perbuatan yang dimulai dengan takbiratul ikhram dan diakhiri dengan salam.

Adapun ruang lingkup pembelajaran ibadah shalat meliputi pengaturan hukum Islam yang berkaitan antara manusia dengan Allah SWT.

Proses pembelajaran ibadah shalat menekankan pada kemampuan dalam melaksanakan ibadah kepada Allah dengan benar dan baik. pembelajaran ibadah shalat diarahkan untuk mengantarkan peserta didik memahami pokok-pokok hukum Islam dan tata cara pelaksanaan dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat menjadi muslim yang taat menjalankan syari'at Islam.³⁶

d. Tujuan Ibadah Shalat

³⁶Choirul Huda, "Pelaksanaan Pembelajaran Ibadah Shalat Melalui Penerapan Metode Pembelajaran Simulasi Demonstrasi Pada Peserta Didik Kelas VII SMP Muhammadiyah 1 Mlati Sleman", *Skripsi*, (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Kalijaga 2013), hlm. 28.

Dalam menjalankan Ibadah shalat sudah pasti ada tujuannya yang akan dicapai. Adapun tujuan melaksan akan ibadah shalat sebagai berikut:³⁷

- 1) Supaya manusia hanya menyembah kepada Allah semata, tunduk dan sujud kepada-Nya.
- 2) Supaya manusia selalu ingat kepada Allah yang memberikan hidup dan kehidupan.
- 3) Supaya manusia terhindar dari perbuatan keji dan mungkar yang membawa kehancuran.
- 4) Untuk membentuk akhlak mulia
- 5) Shalat dapat menghapus berbagai dosa kecil manusia, sehingga menjadikan mereka mendapatkan ampunan dari Allah SWT.

e. Hikmah dan Manfaat Shalat

Allah mewajibkan setiap ibadah sudah pasti ada hikmah dan manfaatnya dari amalan ibadah tersebut. Begitu juga diwajibkan ibadah shalat oleh Allah, pasti mengandung hikmah dan manfaat bagi orang yang melaksanakannya. Banyak sekali hikmah dan manfaat ibadah shalat, baik yang di hasilkan dari bacaan shalat maupun gerak anggota badan dalam shalat, baik untuk kesehatan jasmani maupun rohani. Adapun hikmah dan manfaat ibadah shalat diantaranya adalah:³⁸

³⁷Tengku Muhammad Hasbih Ash Shiddieqy, *Pedoman Shalat*, (Semarang: Pustaka Rezeki Putra, 2008), hlm. 378.

³⁸Mahmud Khalil, *Shalat Lima Waktu*, (Yogyakarta: Mita Pustaka, 2004), hlm. 105

- 1) Shalat memiliki pengaruh yang sangat besar baik untuk individu maupun sosial.
 - a) Secara individu, shalat menjadikan seseorang dekat dengan kepada Allah, karena shalat bukan sekedar badah fisik namun di dalamnya terkandung hubungan batin antara seseorang dengan sang khalik.
 - b) Secara sosial, Ibadah shalat dapat menjadikan seseorang memiliki sifat tanggung jawab terhadap masyarakat.
- 2) Shalat dapat mencegah dari perbuatan keji dan mungkar dan membimbing pelakunya kejalan yang lurus.
- 3) Shalat dapat mendatngkan rahmat Allah, sehingga apa yang di cita-citakan mudah dicapai.
- 4) Shalat dapat menyelesaikan persoalan duniawi manusia.

Dari tujuan dan hikmah dari shalat, maka dapat disimpulkan bahwa shalat adalah kewajiban yang harus dikerjakan oleh manusia, baik manusia yang normal maupun yang memiliki keterbelakangan.

f. Kendala yang di Hadapi dalam Pembelajaran Ibadah Shalat siswa tunanetra

Anak tunanetra cenderung memiliki berbagai masalah baik yang berhubungan dengan masalah pendidikan, sosial, emosi, kesehatan, pengisian waktu luang, maupun pekerjaan. Adapun kendala yang dihadapi dalam mempraktekkan ibadah shalat siswa berkebutuhan

husus tunanetra berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di antaranya adalah sebagai berikut:

a. Kesulitan dalam melihat gerakan yang dipraktekkan oleh guru

Siswa tunanetra adalah siswa berkebutuhan khusus yang memiliki kesulitan dalam penglihatan. Oleh karena itu, untuk mengajar pelaksanaan pembelajaran dalam mempraktekkan Ibadah Shalat siswa tunanetra dibutuhkan kesabaran yang khusus, dimana ketika praktek Ibadah Shalat melakukan pendekatan secara individu kepada siswa agar gerakan shalat yg dipraktekkan dapat dipahami secara individu oleh siswa tunanetra tersebut.

b. Kesulitan dalam menentukan arah kiblat

Arah kiblat merupakan acuan arah bagi umat muslim yang ingin melaksanakan ibadah shalat. Arah kiblat sendiri mengacu pada Ka'bah yang berlokasi di Masjidil Haram, Kota Mekkah, Arab Saudi. Bagi umat muslim Indonesia, arah kiblat berpatokan ke sekitar arah barat laut. Siswa tunanetra ketika melaksanakan Sahalat ataupun ketika praktek Ibadah shalat kesulitan menentukan arah kiblat. Oleh sebab itu perlu perhatian khusus agar terbiasa menentukan arah kiblat dan tidak terjadi kesalahan.

Agar tujuan dari materi pembelajaran dapat tercapai, maka diperlukan adanya komunikasi yang terjalin antara guru dan siswa supaya proses pembelajaran tidak faham.

3. Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra

a. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra

Anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan anak yang memiliki ciri yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya, mereka mengalami hambatan dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Mereka membutuhkan kegiatan dan layanan yang khusus agar dapat

mencapai perkembangan yang optimal.³⁹ Dan yang dimaksud dengan anak berkebutuhan khusus tunanetra adalah anak yang memiliki hambatan dalam penglihatan yang sedemikian rupa. Tunanetra dapat diklasifikasikan kedalam dua golongan yaitu buta total dan kurang awas.⁴⁰

Anak yang mengalami keterbatasan penglihatan memiliki karakteristik atau ciri khas. Karakteristik tersebut merupakan implikasi dari kehilangan informasi secara visual. Karakteristik anak tunanetra, yaitu: rasa curiga terhadap orang lain, perasaan mudah tersinggung, verbalisme, perasaan rendah hati, berpikir kritis dan pemberani.⁴¹

Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus tunanetra di Sekolah Luar Biasa, bertujuan mengembangkan potensi yang masih dimiliki secara optimal agar mereka dapat hidup mandiri dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat mereka berada.⁴²

Pelaksanaan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus tunanetra dapat dilakukan dengan dua model, yaitu:

- 1) Secara tersendiri/khusus (*segresi*) artinya anak berkebutuhan khusus dikelompokkan dengan anak berkebutuhan khusus saja dalam satu tempat.

³⁹Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 2.

⁴⁰Dedy Kustawan, *Penilaian Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: PT Luxima Metro Media, 2013), hlm. 13.

⁴¹Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus...*, hlm. 26.

⁴²Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan...*, hlm. 5.

- 2) Secara terpadu (*inklusi*) artinya anak berkebutuhan khusus dikelompokkan dengan anak pada umumnya dalam satuan pendidikan, tentunya dibantu oleh guru pembimbing/tenaga ahli pendidikan luar biasa.⁴³

Secara umum penyelenggaraan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus tunanetra agar mandiri mengacu pada dua prinsip pokok, yaitu:⁴⁴

- 1) Rehabilitasi, yaitu mengupayakan untuk memperbaiki kekurangan dalam taraf tertentu.
- 2) Habilitasi, yaitu upaya penyadaran bahwa dirinya masih memiliki kemampuan yang dapat diberdayakan.

Adapun jenjang pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus pada sekolah luar biasa terdiri dari: Tingkat Persiapan (1 dan 2), TKLB (setara dengan TK A dan TK B), SDLB, SMPLB dan SMALB.

b. Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra

Untuk mempelajari materi-materi yang diajarkan di sekolah, media yang digunakan oleh guru bergantung pada jenis ketunanetraan yang disandang seorang anak. Pada dasarnya, tunanetra dibagi menjadi dua kelompok, yaitu buta total dan kurang penglihatannya (*low vision*). Untuk anak yang mengalami kebutaan total misalnya, media pendidikan yang digunakan adalah huruf Braille. Sementara bagi yang

⁴³Ekodjatmiko Sukarso dkk., *Penyelenggaraan Pendidikan Luar Biasa*, (Jakarta: Dirjen PLSB, 2001), hlm. 18.

⁴⁴Ekodjatmiko Sukarso dkk., *Penyelenggaraan Pendidikan Luar Biasa...*, hlm. 25

mengalami *low vision* menggunakan tulisan awas (tulisan dengan menggunakan ukuran huruf yang lebih besar).⁴⁵

c. Faktor Penyebab Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra

Individu dengan penglihatan yang kedua-duanya tidak berfungsi sebagai saluran menerima informasi dalam kegiatan sehari-hari mempunyai beberapa faktor penyebab tunanetra, antara lain:⁴⁶

a) Pre-natal (dalam kandungan), di antaranya:

1) Keturunan,

pernikahan dengan sesama tunanetra dapat menghasilkan anak dengan kekurangan yang sama, yaitu tunanetra. Selain dari pernikahan tunanetra, jika salah satu orangtua memiliki riwayat tunanetra, juga akan mendapatkan anak tunanetra. Ketunanetraan akibat faktor keturunan antara lain *Retinitis Pigmentosa*, yaitu penyakit pada retina yang umumnya merupakan keturunan. Selain itu, katarak juga di sebabkan oleh faktor keturunan.

2) Pertumbuhan anak di dalam kandungan

Ketunanetraan anak yang disebabkan pertumbuhan anak dalam kandungan biasa disebabkan oleh:

(a) Gangguan pada saat ibu hamil

⁴⁵Ratih Putri Pratiwi dan Afin Murtiningsih, *Kiat Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: AR-RUZZ Media, 2013), hml. 23.

⁴⁶Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat (Metode Pembelajaran dan Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus)*, (Yogyakarta: Katahati, 2010), hlm.

- (b) Adanya penyakit menahun, seperti TBC sehingga merusak sel-sel darah tertentu selama pertumbuhan janin dalam kandungan.
 - (c) Infeksi atau luka yang dialami ibu hamil akibat terkena *rubella* atau cacar air dapat menyebabkan kerusakan pada mata, telinga, jantung dan sistem susunan saraf pusat pada janin yang sedang berkembang.
 - (d) Infeksi karena penyakit kotor, *toxoplasmosis*, *trachoma*, dan tumor. Tumor dapat terjadi pada otak yang berhubungan dengan indera penglihatan atau pada bola mata.
 - (e) Kekurangan vitamin tertentu dapat menyebabkan gangguan pada mata sehingga kehilangan fungsi penglihatan.
- b) Post-natal, merupakan masa setelah bayi dilahirkan biasa disebabkan oleh:
- 1) kerusakan pada mata atau saraf mata pada waktu persalinan, akibat persalinan, akibat benturan alat-alat benda keras.
 - 2) Pada waktu melahirkan, ibu mengalami penyakit gonorrhoe sehingga bakteri gonorrhoe menular pada bayi.
 - 3) Mengalami penyakit mata yang menyebabkan ketunanetraan, misalnya: kurang vitamin A, diabetes, katarak, glaucoma.

4) Kerusakan mata yang disebabkan terjadinya kecelakaan.⁴⁷

d. Masalah-Masalah yang di Hadapi Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra

Anak tunanetra cenderung memiliki berbagai masalah baik yang berhubungan dengan masalah pendidikan, sosial, emosi, kesehatan, pengisian waktu luang, maupun pekerjaan. Semua permasalahan tersebut perlu diantisipasi dengan memberikan layanan pendidikan, arahan, bimbingan, latihan dan kesempatan yang luas bagi anak tunanetra sehingga permasalahan-permasalahan yang mungkin timbul dalam berbagai aspek tersebut dapat di tanggulangi sedini mungkin. Artinya perlu dilakukan upaya-upaya khusus secara terpadu untuk mencegah jangan sampai permasalahan tersebut muncul, meluas, dan mendalam, yang akhirnya dapat merugikan perkembangan anak tunanetra tersebut.⁴⁸

e. Kelebihan yang dimiliki Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra

Seseorang yang kehilangan penglihatan, biasanya pendengaran dan perabaan akan menjadi sarana alternatif yang digunakan untuk melakukan pengenalan terhadap lingkungan sekitarnya. Kelebihan indra pendengaran sebagai transmisi dalam berintegrasi dengan lingkungan bagi anak tunanetra dapat membantu memberikan petunjuk

⁴⁷Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat...*, hlm. 42-44.

⁴⁸T. Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: Refia Aditama, cet 2, 2007), hlm. 87.

tentang jarak atau arah objek dengan mengenal suaranya, namun ia tidak dapat mengenal wujud konkret tentang objek yang dikenalnya.⁴⁹

Adapun indra-indra yang lain seperti penciuman, pengecap dan perasa, bagi anak tunanetra berfungsi melengkapi perolehan informasi atas indera pendengaran dan perabaan. Indra penciuman misalnya bagi anak tunanetra bermanfaat untuk mengetahui lokasi suatu objek atau memperoleh informasi sifat dari objek. Indra pengecap untuk mengenali sifat-sifat dari benda atau objek yang memerlukan kontak langsung, misalnya rasa manis pada gula, rasa asin pada garam, rasa pahit pada jamu, dan lain-lainnya. Sedangkan indra perasa bagi anak tunanetra bermanfaat untuk memperoleh informasi tentang udara, benda, besar angin, sengatan matahari, dan tekanan udara.

Seringkali orang beranggapan bahwa anak tunanetra mempunyai indra keenam. Anggapan ini didasarkan secara empiris menunjukkan bahwa ketajaman fungsi indra anak tunanetra terkadang melebihi orang normal.⁵⁰

f. Prinsip-prinsip dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus

Adapun prinsip-prinsip pendekatan secara khusus dalam upaya mendidik anak berkebutuhan khusus antara lain sebagai berikut:

1) Prinsip kasih sayang

Menerima mereka sebagaimana adanya dan memberikan kasih sayang yang tulus terhadap mereka, agar mereka menjalani hidup terasa indah. Upaya yang perlu dilakukan terhadap mereka seperti,

⁴⁹Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006) hlm. 38.

⁵⁰Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan...*, hlm. 42.

tidak bersikap memanjakan dan memberikan tugas sesuai dengan kemampuan anak.

2) Prinsip layanan individual

Mendidik anak berkebutuhan khusus perlu memberikan porsi yang lebih besar, sebab setiap anak yang berkelainan memiliki keunikan masalah yang berbeda dengan lainnya.

3) Prinsip keperagaan

Dalam proses pembelajaran didukung dengan menggunakan alat praga sebagai medianya, agar anak berkebutuhan khusus dapat dengan mudah menangkap pelajaran.

4) Prinsip motivasi

Mendidik anak berkebutuhan khusus perlu memberikan motivasi yang bisa membangkitkan gairah dan semangat mereka dalam belajar. Prinsip ini lebih menitikberatkan pada cara mengajar dan pemberian evaluasi yang disesuaikan dengan kondisi anak berkelainan.

5) Prinsip penanaman dan penyempurnaan sikap

Arah penekanan prinsip belajar dan kerja kelompok adalah sebagai satu dasar mendidik anak berkelainan, agar mereka sebagai anggota masyarakat dapat bergaul dengan masyarakat lingkungannya, tanpa harus merasa rendah diri atau minder dengan orang lain.

6) Prinsip keterampilan

Pendidikan keterampilan yang diberikan kepada anak berkelainan yaitu, *slektif* berarti untuk mengarahkan minat, bakat anak berkelainan secara tepat guna. *Edukatif* berarti membimbing untuk berfikir logis dan berperasaan halus. *Terapi* berarti aktivitas keterampilan yang diberikan dapat menjadi salah satu saranaabilitas akibat kelainan atau ketunaan yang disandangnya.⁵¹

Jadi, dalam mendidik anak berkebutuhan khusus harus menggunakan prinsip prinsip tersebut. Sebab, siswa berkebutuhan khusus atau siswa yang memiliki kelainan fisik, mental maupun karakteristik perilaku sosialnya tidak sama seperti mendidik siswa yang normal

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan adalah memuat uraian secara sistematis mengenai hasil penelitian terdahulu (*prior research*) tentang persoalan yang

⁵¹Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan...*, hlm. 24-26.

akan dikaji. Berikut ini peneliti sajikan hasil penelitian yang telah dilakukan terkait diantaranya:

Terkait dengan judul peneliti tersebut maka peneliti mengutip skripsi terkait dengan persoalan yang akan diteliti. Sehingga akan dilihat dari penelitian tersebut perbedaan permasalahannya serta tujuan yang ingin dicapai oleh masing-masing peneliti. Adapun hasil kutipan yang relevan yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Alfiatul Hasanah Jurusan Pendidikan Agama Islam FTIK Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul skripsi: “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) Sinar Harapan Kota Probolinggo” tahun 2018. Objek penelitian ini adalah siswa berkebutuhan khusus. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif deskriptif (penelitian lapangan). Hasil penelitian ini menemukan kesulitan dalam penggunaan media seperti: media visual dan audio visual, dikarenakan kurangnya fasilitas yang ada di sekolah tersebut dan media yang disediakan juga terbatas menyebabkan guru hanya menggunakan beberapa media yang mudah ditemukan saja dalam proses mengajarnya.⁵²

Adapun persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang Pembelajaran PAI pada anak berkebutuhan khusus di SMPLB. Dan metode yang digunakan penelitian ini sama dengan penelitian penulis juga sama yaitu metode kualitatif deskriptif. Sedangkan

⁵²Alfiatul Hasanah, “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Sinar Harapan Kota Probolinggo”, *Skripsi*, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018).

perbedaannya yaitu bahwa Alfiatul membahas tentang PAI secara mendalam dan seluruh anak berkebutuhan khusus sedangkan peneliti membahas tentang PAI akan tetapi lebih fokus ke ibadah shalat dan anak berkebutuhan khusus tunanetra. Dan adapun perbedaan yang lain ialah lokasi dan waktu yang digunakan pada saat penelitian.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ria Wulandari jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dengan judul skripsi: “Pembelajaran PAI Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Tunanetra) di SMPLB Negeri Semarang” tahun 2016. Objek penelitian ini adalah siswa berkebutuhan khusus tunanetra. Metode yang digunakan ialah metode kualitatif deskriptif (penelitian lapangan). Hasil penelitian ini menemukan bahwa Silabus dan RPP yang dibuat oleh pendidik tidak dapat diimplementasikan dalam Proses Belajar Mengajar (PBM) karena tidak sesuai dengan kondisi peserta didik.⁵³

Adapun persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus (tunanetra). Dan metode yang digunakan penelitian ini dengan penelitian penulis juga sama yaitu metode kualitatif deskriptif. Sedangkan perbedaannya yaitu saudara wulandari pembahasannya tentang pembelajaran PAI saja sedangkan peneliti lebih ke cara mempraktekkan ibadah shalat. Dan adapun perbedaan yang lain ialah lokasi dan waktu yang digunakan pada saat penelitian ini.

⁵³Ria Wulandari, “Pembelajaran PAI Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Tunanetra) Di SMPLB Negeri Semarang”, *Skripsi*, (Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2016).

3. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Jannah Nasution jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidimpuan dengan judul skripsi: “Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Mempraktekkan Ibadah Siswa Berkebutuhan Khusus Tunarungu di SLB Negeri Mandailing Natal” tahun 2016. Objek penelitian ini ialah guru dan siswa tunarungu. Metode yang digunakan ialah metode kualitatif deskriptif (penelitian lapangan). Hasil penelitian ini menemukan bahwa materi yang disampaikan guru tidak sepenuhnya dipahami siswa tunarungu.⁵⁴

Adapun persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang pelaksanaan pembelajaran PAI dalam mempraktekkan Ibadah siswa berkebutuhan khusus. Dan metode yang digunakan penelitian ini dengan penelitian penulis juga sama yaitu metode kualitatif deskriptif. Sedangkan perbedaannya saudara Nur Jannah membahas tentang tunarungu dan peneliti membahas tentang tunanetra.

⁵⁴Nur Jannah Nasution, “Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Mempraktekkan Ibadah Siswa Berkebutuhan Khusus Tunarungu di SLB Negeri Mandailing Natal”, *Skripsi*, (Padangsidimpuan: IAIN Padangsidimpuan, 2016).

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Luar Biasa Negeri Mandailing Natal yang beralamat di Jln. Komplek STAIM, Kelurahan Pidoli Lombang, Kecamatan Panyabungan Kota, Kabupaten Mandailing Natal, Provinsi Sumatera Utara.

Penelitian dilaksanakan mulai dari tanggal 16 Maret- 19 April 2021, sebagaimana *Time Schedule* pada Lampiran I.

B. Metode dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengamati fenomena disekitarnya dan menganalisisnya dengan menggunakan logfika ilmiah.⁵⁵ Penelitian ini merupakan penelitian lapangan tentang “pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam mempraktekkan ibadah shalat siswa berkebutuhan khusus tunanetra yang dilakukan di sekolah Menengah Pertama Negeri Mandailing Natal. Oleh karena itu, datanya diperoleh melalui lapangan.

Sehubungan dengan metode kualitatif deskriptif Moh. Nasir mengemukakan: “Metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem, pemikiran ataupun kelas peristiwa pada

⁵⁵Margono, *Metode Penelitian*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), hlm. 35.

masa sekarang.⁵⁶ Menurut Sukardi metode penelitian deskriptif adalah: “Penelitian yang menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya. Penelitian deskriptif pada umumnya dilakukan dengan tujuan utama, yaitu menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat”.⁵⁷

Berdasarkan metodenya, penelitian ini menggunakan metode deskriptif yaitu penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya.

C. Unit Analisis

Adapun subjek dalam penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Islam yang berada di SMPLB Negeri Mandailing Natal berjumlah satu orang dan siswa tunanetra berjumlah empat orang.

D. Sumber Data

Informan data yang diperoleh dalam penelitian ini ada dua macam yaitu informan data primer dan skunder.

1. Sumber data primer adalah sumber data pokok yang dibutuhkan dalam penelitian yaitu guru Pendidikan Agama Islam di SMPLB Negeri Mandailing Natal yang ditetapkan sebagai informan atau subjek penelitian, jumlah informan dalam penelitian ini satu orang dan siswa tunanetra berjumlah empat orang, dan satu orang ini merupakan guru Pendidikan Agama Islam di SMPLB Negeri Mandailing Natal.

⁵⁶Moh. Nasir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998), hlm. 63.

⁵⁷Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya*, (Yogyakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 157.

2. Sumber data skunder adalah informan data pelengkap yang diperlukan dalam penelitian ini yaitu: Kepala Sekolah SLB Negeri Mandailing Natal. Data yang diperoleh melalui informan data ini, penulis akan gunakan sebagai pelengkap dengan memadukan dan mencocokkannya dengan data yang diperoleh dari guru Pendidikan Agama Islam, baik melalui observasi maupun wawancara, untuk kesempurnaan dan kevalidan data. Dengan demikian, informasi yang diperoleh akan dapat teruji kebenaran dan keabsahannya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang akan dilakukan dengan mengadakan pengamatan secara langsung dan pelaksanaan wawancara secara mendalam terhadap orang yang telah ditetapkan dalam sumber data. Untuk memperoleh data yang relevan dengan penelitian ini, penulis akan menggunakan alat sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara merupakan suatu cara yang digunakan untuk memperoleh hasil informasi yang langsung dari sumbernya. Wawancara berguna untuk mendapatkan data penelitian, terutama menggali hal-hal yang bermuara pada pikiran dan perasaan subjek penelitian, agar dapat memperoleh domain-domain tertentu secara rinci, yang selanjutnya digunakan untuk analisis. Wawancara dilakukan kepada guru Pendidikan Agama Islam, guru khusus tunanetra, untuk mengetahui informasi dan data mengenai pelaksanaan

pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam mempraktekkan ibadah shalat siswa berkebutuhan khusus tunanetra di SMPLB Negeri Mandailing Natal. Bentuk pendekatan yang akan dilakukan adalah:

- a. Percakapan formal, yang mengandung unsur-unsur spontanitas, kesantiaian, tanpa pola dan arah yang dilakukan sebelumnya.
- b. Menggunakan lembaran berisi garis besar pokok pembahasan, topik atau masalah yang dijadikan pegangan dalam pembicaraan.
- c. Menggunakan daftar pertanyaan yang lebih terperinci, namun bersifat terbuka, yang telah dipersiapkan terlebih dahulu dan akan diajukan menurut urutan dan rumusan yang tercantum.

Wawancara dilakukan beberapa kali tanpa dibatasi jumlahnya hingga berakhirnya penelitian, sehingga data dan informasi yang diperoleh dapat lebih akurat. Untuk kelengkapan data penelitian dilakukan wawancara secara mendalam.

2. Observasi

Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi dan data mengenai strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mendesain pembelajaran, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam mempraktekkan ibadah shalat siswa berkebutuhan khusus tunanetra. Kegiatan ini dilakukan dengan pengamatan secara aktif dengan cara berinteraksi langsung dengan informan objek penelitian mengenai proses pembelajaran yang

dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMPLB Negeri Mandailing Natal.

Proses melaksanakan observasi berupa pengamatan (*watching*), dan pendengaran (*listening*), dalam setiap proses observasi dibuat catatan lapangan atau setiap peristiwa (*event*) yang terjadi di Sekolah Luar Biasa Negeri Mandailing Natal. Tujuannya adalah agar setiap informasi dan data yang diperoleh tidak lupa atau terlewatkan, karena peneliti juga manusia yang tidak sempurna ingatannya untuk dapat menyimpan dan merekam semua peristiwa yang dilewati dalam proses penelitian, dan untuk membatasi ingatan itu, maka dilakukan pembuatan catatan tersebut. Pengamatan dilakukan terhadap:

- a. Situasi dan kondisi lingkungan Sekolah Luar Biasa Negeri Mandailing Natal secara dekat.
- b. Suasana proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di ruangan kelas.
- c. Interaksi guru dengan murid, baik dalam proses pembelajaran dalam kelas maupun di luar kelas, seperti waktu istirahat, akan masuk kelas, ketika akan pulang.
- d. Suasana belajar di Sekolah Luar Biasa Negeri Mandailing Natal, dengan memperhatikan aktivitas-aktivitas guru mulai dari awal pembelajaran.
- e. Suasana pembelajaran secara keseluruhan di Sekolah Luar Biasa Negeri Mandailing Natal.

Dalam pembuatan catatan lapangan, penelitian menempuh langkah-langkah yaitu: membuat jadwal, menyediakan buku harian pengalaman lapangan, mencatat satuan-satuan tematis, membuat catatan kronologis, membuat peta konsep dan menetapkan jadwal.

3. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan cara menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar, maupun elektronik.⁵⁸

Metode ini digunakan untuk memperoleh data keadaan geografis Sekolah Luar Biasa Negeri Mandailing Natal (letak bangunan, fasilitas-fasilitas pembelajaran, sarana dan prasarana yang ada di Sekolah Luar Biasa Negeri Mandailing Natal) serta kegiatan guru Pendidikan Agama Islam saat mengajar anak-anak tunanetra dan kegiatan anak-anak tunanetra di luar jam pembelajaran.

F. Teknik Penjamin Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data atau dikenal dengan validitas data merupakan pembuktian bahwa apa yang telah diamati oleh peneliti sesuai dengan apa yang sesungguhnya ada di lapangan. Maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik untuk mengetahui validitas dengan mengadakan:⁵⁹

⁵⁸Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 192.

⁵⁹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2000), hlm. 78.

- a. *Triangulasi*, adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain dari luar data, untuk keperluan pengecekan, dan sebagai bahan perbandingan terhadap data. Proses *triangulasi* selalu diperhatikan dalam melakukan wawancara dan terus menerus dilakukan sepanjang proses pengumpulan data dan analisis data, sampai peneliti yakin bahwa sudah tidak ada lagi perbedaan-perbedaan dan tidak ada lagi yang perlu dikonfirmasi kepada informan.
- b. Menggunakan bahan *referensi*, adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang ditemukan oleh peneliti. Peneliti memperoleh data mengenai pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam mempraktekkan ibadah shalat siswa berkebutuhan khusus tunanetra dengan cara pengamatan langsung terhadap objek dan dokumentasi.
- c. Memberi *cek*, adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data setelah peneliti mentranskrip hasil wawancara atau mencatat hasil pengamatan atau mempelajari dokumen, kemudian mendeskripsikan, menginterpretasikan dan memaknai data secara tertulis, kemudian dikembalikan sumber data untuk diperiksa kebenarannya, ditanggapi dan jika perlu ada penambahan baru.

G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Teknik dan analisis data ialah proses menyusun data yang diperoleh dari lapangan penelitian, selanjutnya ditelaah, diperiksa keabsahan

datanya, selanjutnya ditafsirkan untuk memberi makna pada analisis data yang dilaksanakan yaitu:⁶⁰

1. Klasifikasi data, yaitu menyeleksi data dan mengelompokkannya sesuai dengan topik-topik pembahasan.
2. Redukasi data, yaitu memeriksa kelengkapan data untuk mencari data yang masih kurang dan mengesampingkan yang tidak relevan.
3. Deskriptif data, yaitu menguraikan data secara sistematis, induktif, dan deduktif sesuai dengan sistematika pembahasan.
4. Penarikan kesimpulan, yaitu menerangkan uraian-uraian penjelasan susunan yang singkat dan padat.

Jadi teknik analisis data ini adalah mengumpulkan sejumlah data kemudian mengambil data yang berkaitan dengan masalah, sehingga gambaran hasil pengamatan dan wawancara dapat diperoleh dan memaparkannya lalu disusun dan disimpulkan.

⁶⁰Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian...*, hlm. 37.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum SLB Negeri Mandailing Natal

1. Sejarah Berdirinya

SLB Negeri Mandailing Natal beralamat di Jln. Komplek STAIN Panyabungan, Desa Pidoli Lombang, Kecamatan Panyabungan, Kabupaten Mandailing Natal. Provinsi Sumatera Utara. SLB Negeri Mandailing Natal dibangun pada tahun 2007 dan mulai beroperasi pada tahun pelajaran 2008/2009, saat itu jumlah siswa yang mendapat pelayanan pendidikan khusus (PK) berjumlah 15 orang dengan berbagai jenis kebutuhan khusus seperti tunanetra, tunarungu, tunadaksa, tunagrahita dan autisme. Pada saat itu ada 2 orang guru yang ditugaskan sementara dari SLB Negeri Padangsidempuan yang melayani pendidikan anak-anak, dikarenakan jumlah guru yang masih kurang, maka pemerintah Kabupaten Mandailing Natal melalui dinas pendidikan menugaskan 5 orang guru yang berasal dari sekolah reguler.

Seiring berkembangnya, SLB Negeri Mandailing Natal yang dibangun pada tahun 2007 dan mulai beroperasi pada Tahun Pelajaran 2008/2009, saat ini jumlah siswa yang mendapat pelayanan Pendidikan Khusus berjumlah 137 orang dengan berbagai jenis kebutuhan khusus seperti Tunanetra, Tunarungu, Tunawicara, Tunagrahita, Tunadaksa dan Autisme. Mulai dari jenjang pendidikan

SDLB, SMPLB dan SMALB. Pada saat ini ada 20 orang tenaga pendidik dan kependidikan yang bertugas memberikan pendidikan layanan khusus. Adapun jumlah siswa yang sedang menempuh jenjang pendidikan SDLB adalah berjumlah 71 orang, sementara siswa SMPLB adalah berjumlah 41 orang dan siswa SMALB berjumlah 25 orang.

Selanjutnya sebagai satuan pendidikan khusus yang ada di wilayah Kabupaten Mandailing Natal, maka sekolah selalu berupaya meningkatkan pelayanan sekolah yaitu dengan menuju Standar Sekolah Nasional (SSN). Perkembangan ini tentunya adalah berkat dari kerjasama yang baik dari masyarakat dan pemerintah Daerah Kabupaten Mandailing Natal. Dengan terwujudnya Sekolah Standar Nasional, maka pelayanan terhadap ABK akan semakin baik berdasarkan potensi diri yang dimiliki masing-masing ABK.⁶¹

2. Visi, Misi dan Tujuan

Adapun visi, misi dan tujuan di SLB Negeri Mandailing Natal adalah sebagai berikut:

a. Visi

Mendidik dan melayani siswa berkebutuhan khusus untuk beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkarakter, mempunyai keterampilan dan bisa hidup mandiri.

⁶¹Ahmad Undri, Kepala SLB Negeri Mandailing Natal, *Wawancara* di Kantor Kepala SLB Negeri Mandailing Natal, pada Tanggal 02 April 2021.

b. Misi

- 1) Membudayakan pendidikan karakter sesuai dengan nilai-nilai agama dan Pancasila.
- 2) Membina dan meningkatkan kemandirian peserta didik melalui kegiatan keterampilan, kewirausahaan, dan pengembangan diri yang terencana dan berkesinambungan.
- 3) Mengembangkan gerakan literasi sekolah.
- 4) Mengembangkan minat dan bakat siswa sesuai dengan potensi yang dimiliki.
- 5) Menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman dan aksesibel.
- 6) Menjalinkan kerjasama yang harmonis antara warga sekolah, masyarakat dan lembaga lain yang terkait.
- 7) Memberikan dukungan kepada sekolah inklusi.

c. Tujuan

- 1) Menerima dan melayani pendidikan anak berkebutuhan khusus di daerah Kabupaten Mandailing Natal dan sekitarnya dalam lembaga pendidikan formal.
- 2) Membentuk budi pekerti siswa sesuai dengan norma agama, adat budaya daerah.
- 3) Mempersiapkan keterampilan siswa untuk memasuki dunia usaha dan industri.⁶²

⁶²Sri Gusti Ezulkarnaen, Pegawai Tata Usaha di SLB Negeri Mandailing Natal, *Wawancara* di Kantor Tata Usaha SLB Negeri Mandailing Natal, pada Tanggal 02 April 2021.

3. Keadaan Guru SLB Negeri Mandailing Natal

Guru merupakan unjung tombak dari kegiatan pendidikan di sekolah guru memiliki peranan penting dalam pengembangan pembelajaran dan keberhasilan siswa, karena guru adalah pihak yang langsung berhubungan dengan kegiatan pembelajaran di kelas. Keadaan guru yang ada di SLB Negeri Mandailing Natal dapat dilihat pada tabel berikut ini:⁶³

Tabel 4.1
Keadaan Guru SLB Negeri Mandailing Natal

No	Nama	Pendidikan	Jabatan
1	Ahmad Undri, S. Pd	S1	Kepala Sekolah
2	Odas, S. Pd	S1	Guru
3	Sri Rahmawati, S. Pd	S1	Guru
4	Riri Ochrita, S. Pd	S1	Guru
5	Merti Yumiskawati, S. Pd	S1	Guru
6	Yulia Lestari, S. Pd	S1	Guru
7	Repi Diarti, S. Pd	S1	Guru
8	Firma Dona, S. Pd	S1	Guru
9	Dwi Yulianti, S. Pd	S1	Guru
10	Maises Yuliarni, S. Pd	S1	Guru
11	Chairina	S1	Guru
12	M. Ilham Nasution, S. Pd.	S1	Guru
13	Siti Fatiah, S. Pd.I	S1	Guru
14	Asniwati Nasution, S. Pd	S1	Guru
15	Khoirotul Nisah, S. Pd	S1	Guru
16	Naini Lubis, S. Pd	S1	Guru
17	Laila Safitri, S.H.I	S1	Guru
18	Tanti Hayati, S. Pd	S1	Guru
19	Sangkot Humairah, S. Pd.I	S1	Guru
20	Sri Gusti Ezulkarnaen, S. Pd.	S1	Tata Usaha

(Sumber data: Papan Data Administrasi SLB Negeri Mandailing Natal)

⁶³ Sri Gusti Ezulkarnaen, Pegawai Tata Usaha di SLB Negeri Mandailing Natal, *Wawancara* di Kantor Tata Usaha SLB Negeri Mandailing Natal, pada Tanggal 02 April 2021.

4. Keadaan Sarana dan Prasarana

Sarana adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan sebagai penunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar seperti gedung, ruang kelas, ruang guru, meja kursi, serta alat-alat dan media pengajaran. Sedangkan prasarana adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran. Untuk memperlancar kegiatan belajar mengajar di sekolah, sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor yang mendukung dalam pelaksanaan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan secara maksimal.

Berdasarkan data dokumen SLB Negeri Mandailing Natal, keadaan sarana dan prasarana yang dapat mendukung kegiatan pembelajaran yang tersedia dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2
Keadaan Sarana dan Prasarana

No	Jenis Ruangan	Jumlah
1	Perpustakaan	1
2	Sudut computer	1
3	Musholla	1
4	Ruang guru	1
5	Ruang kepala sekolah	1
6	Rumah penjaga sekolah	1
7	Kantin	1
8	UKS	1
9	Workshop	1
10	Asrama	1
11	Gudang	1
12	Rumah dinas kepek	1
13	WC	8

(Sumber data: Data Siswa SLB Negeri Mandailing Natal)

Berdasarkan observasi di SLB Negeri Mandailing Natal bahwa guru-guru yang berasal dari lulusan PLB sebagian tinggal di asrama. Dimana di asrama juga diperuntukan untuk siswa yang jarak rumahnya jauh dari sekolah. Kemudian adanya musholla di samping asrama serta ada juga fasilitas bus sekolah bagi siswa yang ingin diantar jemput dimana setiap bulannya dipungut biaya.

5. Kurikulum

Kurikulum yang digunakan pada sekolah ini adalah Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk menghasilkan manusia yang bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia. Dalam pelaksanaan pendidikan agama islam disesuaikan dengan kondisi siswa yang berkebutuhan khusus tunanetra. Adapun bahan ajar di SLB Negeri Mandailing Natal adalah:

- a. Al-Quran dan Hadist
- b. Aqiqah
- c. Akhlak
- d. Fiqih
- e. Tarikh

B. Temuan Khusus

1. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Mempraktekkan Ibadah Shalat Siswa Berkebutuhan Khusus Tunanetra di SMPLB Negeri Mandailing Natal

Pendidikan Agama Islam diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk menghasilkan manusia yang berakhlak mulia serta bertujuan untuk memberikan pelayanan yang optimal bagi anak berkebutuhan khusus berprestasi, mandiri, mengatasi hidup berdasarkan pada nilai budaya dan agama. Untuk itu pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di SMPLB Negeri Mandailing Natal sama dengan sekolah umum yang dilaksanakan mulai dari hari Senin sampai Sabtu. Walaupun siswa-siswanya adalah siswa berkebutuhan khusus, mereka bisa melaksanakan kegiatan di pagi hari sebelum memasuki proses belajar mengajar. Sedangkan kegiatan upacara bendera rata-rata dilakukan oleh guru.⁶⁴

Pelaksanaan pembelajaran adalah suatu interaksi antara siswa dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan kearah yang lebih baik. Pada dasarnya pelaksanaan pembelajaran siswa berkebutuhan khusus tidak berbeda pada sekolah normal, pelaksanaan pembelajaran mengikuti ketentuan umum, terutama pada perencanaan pembelajaran,

⁶⁴ Sangkot Humairah, Guru PAI di SMPLB Negeri Mandailing Natal, *Wawancara di SMPLB Negeri Mandailing Natal*, pada Tanggal 18 Maret 2021.

pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Sebagaimana hasil observasi peneliti yaitu sebagai berikut :

a. Perencanaan pembelajaran

Perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAI terhadap pelaksanaan praktek Ibadah shalat siswa tunanetra sebelum mulai pembelajaran terlebih dahulu guru memahami apa saja tentang syarat dan rukun syah shalat serta memahami watak dan karakter dari siswa tersebut, kemudian menyediakan bahan ajar yang diperlukan siswa tunanetra agar pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan dan sebelum pelaksanaan pembelajaran berlangsung, maka guru membuat perencanaan tentang rincian pelaksanaan praktek Ibadah shalat. Adapun rincian pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan yaitu: guru menyediakan bahan pembelajaran, siswa mempelajari mata pelajaran dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, guru memberikan penjelasan jika ada pertanyaan dari siswa dan juga membuat umpan balik atas pembelajaran yang telah disampaikan.

b. Pelaksanaan pembelajaran

Rencana pelaksanaan pembelajaran menjadi panduan yang harus digunakan dalam pembelajaran. Ketika pelaksanaan pembelajaran berlangsung guru PAI terlebih dahulu menjelaskan tentang shalat, manfaat, tujuan dan fungsi,

kemudian mempraktekkan shalat didepan siswa tunanetra sesuai dengan rukun shalat disertai dengan suara yang keras agar mudah dimengerti oleh siswa dan mempraktekkan shalat kepada siswa secara individual dengan cara menggerakkan badan siswa, seperti ketika takbir guru mengarahkan tangan siswa begitu juga dengan rukuk dan sujud serta gerakan yang lainnya. Jika ada siswa yang kurang paham maka diulang kembali dan direkam di HP Ibu Sangkot Humairah kemudian dikirim ke orangtua siswa agar bisa diulang dan diperaktekkan dirumah bersama orangtua.

c. Evaluasi Pembelajaran

Cara yang digunakan Ibu Sangkot untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa tunanetra tentang praktek Ibadah shalat yaitu dengan adanya ujian harian dimana di dalam ujian harian ini guru PAI memberikan test kepada siswa dengan mempraktekkan Ibadah shalat secara perorangan di depan kelas. Kemudian ujian semester sama halnya dengan ujian harian dimana siswa mempraktekkan Ibadah shalat dimesjid secara perorangan tanpa di ajari oleh guru PAI tersebut. Dari evaluasi tersebut Ibu Sangkot dapat mengetahui seberapa jauh tingkat perubahan hasil belajar siswa tunanetra.⁶⁵

⁶⁵ Nurul Mawaddah Nasution (Peneliti), *Observasi* di SMPLB Negeri Mandailing Natal, pada Tanggal 18 Maret 2021.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Sangkot Humairah guru Pendidikan Agama Islam SMPLB Negeri Mandailing Natal bahwa:

Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dilakukan di hari Sabtu. Dimana, pelaksanaan praktek ibadah shalat siswa berkebutuhan khusus tunanetra sesuai dengan syarat dan rukun syah shalat yang dimulai dari niat sampai dengan tertib. Dimana ketika praktek Ibadah shalat berlangsung pertama kali menjelaskan tentang rukunnya kemudian di praktekan langsung didepan siswa tunanetra dengan nada suara yang keras agar mereka mudah memahaminya kemudian dipraktekan secara individual dengan cara menggerakkan tangan dan badan siswa sesuai dengan gerakan ketika sedang shalat, dan apabila mereka kurang paham maka saya menjelaskan serta mengulangi praktek kepada siswa secara perorangan.⁶⁶

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Ahmad Undri Kepala Sekolah SMPLB Negeri Mandailing Natal bahwa:

Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam mempraktekan Ibadah shalat siswa tunanetra yaitu dengan menggunakan pendekatan individual. Dimana sebelum melaksanakan praktek Ibadah shalat terlebih dahulu guru PAI Menjelaskan tentang kewajiban shalat, syarat sah, rukun dan hal-hal yang membatalkan shalat dan apabila siswa tidak mengerti maka guru PAI menjelaskan secara individu atau memberikan pemahaman lewat audio yang dimana didalam audio tersebut menjelaskan tentang tata cara shalat yang benar.⁶⁷

Berdasarkan wawancara dengan siswa tunanetra yang bernama Muhammad Rosid mengatakan bahwa: “Pelaksanaan pembelajaran praktek Ibadah Shalat dimulai dari berwhudu, menutup aurat,

⁶⁶ Sangkot Humairah, Guru PAI di SMPLB Negeri Mandailing Natal, *Wawancara di SMPLB Negeri Mandailing Natal*, pada Tanggal 18 Maret 2021.

⁶⁷ Ahmad Undri, Kepala SLB Negeri Mandailing Natal, *Wawancara di Kantor Kepala SLB Negeri Mandailing Natal*, pada Tanggal 23 Maret 2021.

menghadap kiblat dan berniat sampai dengan tertib dan ibu guru menuntun secara langsung kepada kami tentang gerakannya”.⁶⁸

Dari observasi peneliti bahwa pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa tunanetra diadakan setiap hari Sabtu. Dalam proses pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam melakukan langkah-langkah kegiatan pembelajaran yaitu:⁶⁹

- a. Untuk memulai pelajaran pertama baca *Basmallah*, kemudian guru mengatakan “*siap hormat gerak selamat pagi anak-anak*”, siswa menjawab: “*selamat pagi bu*”. Lalu dilanjut baca surah *Al-Fatihah*. Kemudian guru menanyakan hari apa ini serta melakukan absensi siswa.
- b. Pada proses pembelajaran guru menjelaskan pelajaran minggu lalu dan disambung dengan pelajaran pada hari itu dengan cara penyampaian ceramah, Kemudian guru dalam menjelaskan tentang praktek ibadah shalat menggunakan strategi, metode, media dan evaluasi yang sesuai kemampuan siswa.
- c. Untuk menutup pelajaran guru menanyakan siswa yang kurang megerti tentang pembelajaran. Jika tidak ada maka guru menutup dengan baca doa dan kemudian mengucapkan salam sambil meninggalkan ruangan.

⁶⁸ Muhammad Rosid (Siswa Tunanetra), *Wawancara* di SMPLB Negeri Mandailing Natal, pada Tanggal 18 Maret 2021.

⁶⁹ Nurul Mawaddah Nasution (Peneliti), *Observasi* di SMPLB Negeri Mandailing Natal, pada Tanggal 18 Maret 2021.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam yang bernama Ibu Sangkot Humairah bahwa “cara yang digunakan mengevaluasi siswa tunanetra yaitu dengan adanya ujian harian dimana siswa mempraktekkan Ibadah shalat didepan kelas secara perorangan tetapi jika ada salah gerakan maka di arahkan kembali, begitu juga dengan ujian semesternya siswa mempraktekkan Ibadah shalat di mesjid secara perorangan tetapi jika ada salah tidak diajari, dari sinilah penilaian saya seberapa jauh pemahaman siswa tentang praktek Ibadah shalat.⁷⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa tunanetra yang bernama Muhammad Ismed bahwa “pada saat ujian semester, ujiannya berupa praktek Ibadah shalat di mesjid sendiri-sendiri.⁷¹

Sejalan dengan hasil wawancara dengan siswa tunanetra lain yang bernama Muhammad Rosid bahwa “ujian hariannya praktek shalat secara sendiri-sendiri didepan kelas.⁷²

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Ibu Sangkot Humairah bahwa tujuan dari praktek Ibadah shalat ini adalah untuk membentuk akhlak mulia, supaya siswa tunanetra terbiasa melakukan shalat sendiri tanpa di suruh dan untuk melatih kemandirian siswa tunanetra, yang dimana sebelumnya harus dipantau

⁷⁰ Sangkot Humairah, Guru PAI di SMPLB Negeri Mandailing Natal, *Wawancara* di SMPLB Negeri Mandailing Natal, pada Tanggal 18 Maret 2021.

⁷¹ Muhammad Ismed (Siswa Tunanetra), *Wawancara* di SMPLB Negeri Mandailing Natal, pada Tanggal 18 Maret 2021.

⁷² Muhammad Rosid (Siswa Tunanetra), *Wawancara* di SMPLB Negeri Mandailing Natal, pada Tanggal 18 Maret 2021.

orangtua baru shalat dan dengan adanya praktek ini bisa membuat siswa tunanetra melakukan hal yang wajib bagi ummat muslim tanpa disuruh lagi.

Berdasarkan observasi peneliti bahwa tujuan dari praktek Ibadah shalat bagi siswa tunanetra yaitu untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Dalam memberikan pembelajaran bagi siswa, guru mendidik siswa dengan cara menerapkan prinsip-prinsip dalam mendidik siswa berkebutuhan khusus. Dengan menerapkan prinsip-prinsip dalam mendidik siswa apalagi bagi siswa tunanetra, maka proses pembelajaran yang berlangsung lebih bergairah atau berjalan dengan baik serta terjalin hubungan yang hangat antara guru dan siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Kepala Sekolah bahwa :

Prinsip-prinsip yang digunakan dalam mendidik anak berkebutuhan khusus tunanetra yaitu prinsip kasih sayang, prinsip perhatian, prinsip keterampilan dan prinsip keterbukaan. Memberikan perhatian yang optimal terhadap siswa baik dalam proses pembelajaran maupun diluar pembelajaran. Kemudian

mendidik dengan memberikan kasih sayang agar siswa merasa nyaman terhadap lingkungan dan mampu bersahabat.⁷³

Sejalan dengan hasil wawancara dengan guru pendidikan agama islam ibu Sangkot Humairah bahwa prinsip-prinsip yang digunakan dalam mendidik siswa yaitu:⁷⁴

a. Prinsip kasih sayang

Memberikan kasih sayang yang tulus kepada siswa dengan cara memberikan kasih sayang secara adil tanpa pilih kasih serta menerima mereka apa adanya. Sesuai hasil wawancara dengan siswa tunanetra yang bernama Muhammad Ismed bahwa guru Pendidikan Agama Islam memberikan kasih sayang kepada siswa tanpa pilih kasih.⁷⁵

Begitu juga dengan guru Pendidikan Agama Islam dengan penuh keikhlasan dan kepeduliannya meluangkan waktunya untuk mengajari serta melatih siswanya dalam pembelajaran.

b. Prinsip layanan individual

Mendidik anak berkebutuhan khusus apalagi siswa tunanetra diberikan perhatian yang besar. Layanan individual sangat mendukung timbulnya gairah belajar siswa, layanan tersebut diterapkan dengan cara mendekati siswa, dimana siswa diberikan layanan khusus saat proses pembelajaran.

⁷³Ahmad Undri, Kepala SLB Negeri Mandailing Natal, *Wawancara* di Kantor Kepala SLB Negeri Mandailing Natal, pada Tanggal 23 Maret 2021.

⁷⁴Sangkot Humairah, Guru PAI di SMPLB Negeri Mandailing Natal, *Wawancara* di SMPLB Negeri Mandailing Natal, pada Tanggal 18 Maret 2021.

⁷⁵Muhammad Ismed (Siswa Tunanetra), *Wawancara* di SMPLB Negeri Mandailing Natal, pada Tanggal 18 Maret 2021.

Berdasarkan wawancara dengan siswa tunanetra yang bernama Muhammad Rosid bahwa guru mengajari secara bergantian yaitu diajari secara perorangan pada saat pembelajaran berlangsung.⁷⁶

c. Prinsip penanaman dan peyempurnaan sikap

Penanaman dan penyempurnaan sikap dilakukan dengan cara menanamkan nilai-nilai Islam kepada siswa. Pada saat pembelajaran dimulai siswa dibiasakan membaca ayat suci Al-Quran dan pada saat pembelajaran berakhir dibiasakan untuk berdoa.

Sesuai hasil wawancara dengan siswa yang bernama Muhammad Rosid bahwa guru Pendidikan Agama Islam memberikan nilai-nilai Islam dengan cara memulai pelajaran dengan berdoa dan bersikap baik kepada semua orang.⁷⁷

Berdasarkan observasi peneliti bahwa guru Pendidikan Agama Islam mendidik siswa dengan cara menanamkan sifat-sifat akhlakul karimah. Dimana setelah jam pelajaran berakhir, para siswa secara bergantian menyalami dan guru menegur siswa dengan penuh kasih sayang. Kemudian setiap pagi dan saat mau pulang sekolah, bagi guru yang piket mereka berada di gerbang dan siswa dan siswa berganti-gantian menyalami guru-guru tersebut.⁷⁸

⁷⁶Muhammad Rosid (Siswa Tunanetra), *Wawancara* di SMPLB Negeri Mandailing Natal, pada Tanggal 18 Maret 2021.

⁷⁷Muhammad Rosid (Siswa Tunanetra), *Wawancara* di SMPLB Negeri Mandailing Natal, pada Tanggal 18 Maret 2021.

⁷⁸Nurul Mawaddah Nasution (Peneliti), *Observasi* di SMPLB Negeri Mandailing Natal, pada Tanggal 18 Maret 2021.

d. Prinsip Keterampilan

Prinsip keterampilan diterapkan dengan cara mengarahkan minat atau bakat siswa yang mempunyai kompetensi pada bidang pelajaran maupun olahraga atau kesenian. Siswa yang demikian dilatih supaya bakat yang dimilikinya lebih berkembang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa tunanetra yang bernama Muhammad Rosid bahwa guru Pendidikan Agama Islam mendukung dan mengajari siswa yang memiliki bakat dengan penuh kesabaran.⁷⁹

Berdasarkan observasi peneliti bahwa guru Pendidikan Agama Islam mendukung siswa yang memiliki bakat yang perlu untuk dilatih agar lebih berkembang. Hal ini ditandai dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan setiap hari sabtu. Dalam kegiatan tersebut siswa menampilkan bakat-bakat yang mereka miliki, seperti menyanyi, berpidato, membaca ayat suci Al-Quran dan berpuisi. Kegiatan tersebut dibuat berganti-gantian, dimana pada minggu ini tentang keagamaan dan minggu depan kesenian.⁸⁰

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa guru pendidikan agama islam dalam mendidik siswa tunanetra yaitu

⁷⁹Muhammad Rosid (Siswa Tunanetra), *Wawancara* di SMPLB Negeri Mandailing Natal, pada Tanggal 18 Maret 2021.

⁸⁰Nurul Mawaddah Nasution (Peneliti), *Observasi* di SMPLB Negeri Mandailing Natal, pada Tanggal 18 Maret 2021.

menerapkan prinsip kasih sayang, prinsip perhatian, prinsip layanan individual dan prinsip penanaman nilai-nilai Islam.⁸¹

Adapun yang dimaksud dengan ibadah shalat adalah suatu perbuatan atau perkataan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam sesuai dengan persyaratan yang ada.

Kewajiban shalat itu dibebankan atas orang yang memenuhi syarat-syarat yaitu:

- 5) Islam
- 6) Balig
- 7) Berakal
- 8) Suci⁸²

Dari kewajiban shalat diatas dapat disimpulkan bahwa shalat adalah kewajiban yang harus dikerjakan oleh manusia, baik manusia yang normal maupun yang memiliki keterbelakangan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Sangkot Humairah mengatakan bahwa: “pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus tunanetra dapat dilakukan secara tersendiri/khusus (*segresi*) artinya anak berkebutuhan khusus dikelompokkan dengan anak berkebutuhan khusus saja dalam satu tempat”.⁸³

⁸¹Nurul Mawaddah Nasution (Peneliti), *Observasi* di SMPLB Negeri Mandailing Natal, pada Tanggal 18 Maret 2021.

⁸²Sulaiman Rasyid, *Fiqih Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1994), hlm. 69.

⁸³Sangkot Humairah, Guru PAI di SMPLB Negeri Mandailing Natal, *Wawancara* di SMPLB Negeri Mandailing Natal, pada Tanggal 18 Maret 2021.

Seseorang yang kehilangan penglihatan, biasanya pendengaran dan perabaan akan menjadi sarana alternatif yang digunakan untuk melakukan pengenalan terhadap lingkungan sekitarnya. Kelebihan indra pendengaran sebagai transmisi dalam berintegrasi dengan lingkungan bagi anak tunanetra dapat membantu memberikan petunjuk tentang jarak atau arah objek dengan mengenal suaranya, namun ia tidak dapat mengenal wujud konkret tentang objek yang dikenalnya.⁸⁴

Adapun indra-indra yang lain seperti penciuman, pengecap dan perasa, bagi anak tunanetra berfungsi melengkapi perolehan informasi atas indera pendengaran dan perabaan. Indra penciuman misalnya bagi anak tunanetra bermanfaat untuk mengetahui lokasi suatu objek atau memperoleh informasi sifat dari objek. Indra pengecap untuk mengenali sifat-sifat dari benda atau objek yang memerlukan kontak langsung, misalnya rasa manis pada gula, rasa asin pada garam, rasa pahit pada jamu, dan lain-lainnya. Sedangkan indra perasa bagi anak tunanetra bermanfaat untuk memperoleh informasi tentang udara, benda, besar angin, sengatan matahari, dan tekanan udara.

Seringkali orang beranggapan bahwa anak tunanetra mempunyai indra ke enam. Anggapan ini didasarkan secara empiris menunjukkan bahwa ketajaman fungsi indra anak tunanetra terkadang melebihi orang normal.

⁸⁴Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006) hlm. 38.

Metode merupakan cara-cara yang digunakan dalam proses pembelajaran. Metode mempunyai peran yang tidak kalah pentingnya dari komponen lainnya dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama islam, guru selalu menggunakan berbagai metode mengajar sesuai dengan karakteristik siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam yang bernama ibu sangkot humairah bahwa:

Metode yang digunakan sama saja dengan sekolah umum, seperti dalam menyampaikan materi menggunakan metode ceramah yang dilakukan hanya beberapa menit saja. Untuk mempraktekkan Ibadah shalat digunakan metode demonstrasi atau peragaan langsung. Bagi siswa yang tidak mengerti sama sekali apa yang disampaikan, maka guru menggunakan metode tiruan.⁸⁵

Pada saat proses pembelajaran berlangsung guru menjelaskan pelajaran dengan ceramah dan mempraktekkan dengan cara yaitu salah satu siswa maju kedepan untuk mempraktekkan shalat.

Sesuai observasi yang dilakukan peneliti bahwa guru menggunakan beberapa metode mengajar. Metode yang digunakan oleh beliau bermacam-macam, yaitu ceramah, latihan, tiruan dan demonstrasi. Adapun metode-metode yang digunakan tersebut sebagai berikut:

- a. Metode ceramah, yaitu metode yang digunakan dalam menyampaikan bahan pembelajaran di dalam kelas secara lisan.

⁸⁵Sangkot Humairah, Guru PAI di SMPLB Negeri Mandailing Natal, *Wawancara di SMPLB Negeri Mandailing Natal*, pada Tanggal 18 Maret 2021.

Dimana guru menerangkan materi pelajaran shalat dan siswa mendengarkannya. Kemudian siswa yang kurang paham tentang apa yang diucapkan guru, maka guru sebelum menerangkan pelajaran terlebih dahulu menuliskan inti-inti dari materi tersebut dipapan tulis.

- b. Metode latihan, yaitu metode yang digunakan dalam melatih siswa tunanetra mengenai menulis, membaca serta menjawab soal. Metode latihan dan menyampaikan materi kepada siswa untuk latihan sendiri (dalam hal ini biasanya siswa ditekankan kepada latihan menulis dan membaca). Dimana guru menulis di papan tulis, kemudian siswa mencatatnya lalu dibaca, menggunakan metode latihan agar anak tersebut terlatih untuk menulis dan membaca.
- c. Metode tiruan yaitu, metode yang dilakukan dalam mempraktekkan Ibadah shalat. Dimana bagi siswa yang tidak paham mengenai gerakan shalat yang tidak dipelajari, maka guru memperagakannya lalu siswa meniru gerakan dari peragaan yang dilakukan guru tersebut.⁸⁶

Dalam proses belajar mengajar kedudukan media pembelajaran sangat penting. Dalam hal ini untuk mempraktekkan ibadah shalat bagi siswa tunanetra guru menggunakan media agar dapat mempermudah penyampaian materi. Dimana dengan kategori siswa tersebut dalam

⁸⁶Nurul Mawaddah Nasution (Peneliti), *Observasi* di SMPLB Negeri Mandailing Natal, pada Tanggal 18 Maret 2021.

kegiatan pembelajaran ketidak jelasan bahan yang disampaikan dapat dibantu dengan menggunakan media. Media dapat membantu kesulitan guru dalam menyampaikan materi bagi siswa tunanetra. Di mana siswa tunanetra di SMPLB Negeri Mandailing Natal ini ada yang siswanya tidak paham apa yang diucapkan guru dan ada yang paham apa yang diucapkan guru.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam yang bernama Ibu Sangkot Humairah bahwa:⁸⁷

Media sangat membantu dalam menyampaikan isi materi yang kurang dimengerti oleh siswa tunanetra dalam mempraktekkan Ibadah shalat. Media yang digunakan dalam mempraktekkan Ibadah shalat yaitu menggunakan media audio. Media ini menunjang untuk pemahaman siswa dalam gerakan-gerakan shalat tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa tunanetra yang bernama Muhammad Ismed bahwa guru Pendidikan Agama Islam dalam mempraktekkan Ibadah shalat menggunakan audio. Kemudian guru menyuruh salah satu siswa untuk mempraktekkan shalat di depan.⁸⁸

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti bahwa dalam penggunaan media dalam mempraktekkan Ibadah shalat menggunakan media audio yang berupa suara orang yang sedang mempraktekkan Ibadah shalat lewat HP. Media audio diletakkan diatas meja guru. Pada saat mempraktekkan Ibadah shalat bagi siswa yang tidak paham

⁸⁷Sangkot Humairah, Guru PAI di SMPLB Negeri Mandailing Natal, *Wawancara di SMPLB Negeri Mandailing Natal*, pada Tanggal 18 Maret 2021.

⁸⁸Muhammad Ismed (Siswa Tunanetra), *Wawancara di SMPLB Negeri Mandailing Natal*, pada Tanggal 18 Maret 2021.

mengenai apa yang diucapkan guru lewat ceramah, maka melalui audio tersebut, siswa dapat terbantu dengan pendengaran mereka. Untuk itu mereka terfokus untuk mendengarkan bagaimana gerakan-gerakan yang dilakukan dari awal sampai akhir shalat. Bagi gerakannya yang belum sesuai maka disinilah guru melakukan metode tiruan yang dimana guru mempragakannya langsung dan siswa akan mengikuti atau meniru gerakan tersebut.⁸⁹

2. Kendala yang Dihadapi Dalam Mempraktekkan Ibadah Shalat Siswa Berkebutuhan Khusus.

Anak tunanetra cenderung memiliki berbagai masalah baik yang berhubungan dengan masalah pendidikan, sosial, emosi, kesehatan, pengisian waktu luang, maupun pekerjaan. Adapun kendala yang dihadapi dalam mempraktekkan ibadah shalat siswa berkebutuhan khusus tunanetra berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di antaranya adalah sebagai berikut:⁹⁰

c. Kesulitan dalam melihat gerakan yang dipraktekkan oleh guru

Siswa tunanetra adalah siswa berkebutuhan khusus yang memiliki kesulitan dalam penglihatan. Oleh karena itu, untuk mengajar pelaksanaan pembelajaran dalam mempraktekkan Ibadah Shalat siswa tunanetra dibutuhkan kesabaran yang khusus, dimana ketika praktek Ibadah Shalat melakukan pendekatan secara

⁸⁹Nurul Mawaddah Nasution (Peneliti), *Observasi di SMPLB Negeri Mandailing Natal*, pada Tanggal 18 Maret 2021.

⁹⁰Nurul Mawaddah Nasution (Peneliti), *Observasi di SMPLB Negeri Mandailing Natal*, pada Tanggal 18 Maret 2021.

individu kepada siswa agar gerakan shalat yg dipraktikkan dapat dipahami secara individu oleh siswa tunanetra tersebut.

d. Kesulitan dalam menentukan arah kiblat

Arah kiblat merupakan acuan arah bagi umat muslim yang ingin melaksanakan ibadah shalat. Arah kiblat sendiri mengacu pada Ka'bah yang berlokasi di Masjidil Haram, Kota Makkah, Arab Saudi. Bagi umat muslim Indonesia, arah kiblat berpatokan ke sekitar arah barat laut. Siswa tunanetra ketika melaksanakan Sahalat ataupun ketika praktek Ibadah shalat kesulitan menentukan arah kiblat. Oleh sebab itu perlu perhatian khusus agar terbiasa menentukan arah kiblat dan tidak terjadi kesalahan.

e. Kesulitan menahan diri untuk tidak bergerak dan berbicara ketika praktek ibadah shalat

Ketika praktek ibadah shalat sudah dilaksanakan masih ada siswa yang berbicara kepada guru dan bertanya tentang hal lain selain Ibadah Shalat dan masih banyak bergerak, oleh karena itu perlu perhatian khusus agar pelaksanaan praktek Ibadah Shalat terlaksanakan dengan benar.

Agar tujuan dari materi pembelajaran dapat tercapai, maka diperlukan adanya komunikasi yang terjalin antara guru dan siswa supaya proses pembelajaran tidak faham. Berdasarkan hasil

wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam yang bernama Ibu Sangkot Humairah, beliau mengatakan bahwa:⁹¹

Kendala yang dihadapi dalam mempraktekkan ibadah shalat siswa tunanetra yaitu ketika sedang mempraktekkan gerakan-gerakan dari shalat mereka tidak bisa melihat langsung kecuali hanya dengan mendengar oleh karena itu butuh kesabaran khusus untuk menjelaskan secara berulang kali dan melakukan pendekatan idividu untuk memperjelasnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah yang bernama Bapak Ahmad Undri, beliau mengatakan bahwa:⁹²

Kendala yang dihadapi guru ketika mengajar adalah ketika berinteraksi. Apalagi kalau guru Pendidikan Agama Islam bukan lulusan PLB. Walaupun begitu guru pendidikan agama islam disini diberikan pelatihan dalam menangani siswa tunanetra agar tidak terlalu sulit untuk menanganinya.

Berdasarkan wawancara dengan siswa tunanetra yang bernama Muhammad Ismed mengatakan bahwa: “Kendala yang dihadapi dalam praktek Ibadah shalat yaitu ketika ibadah shalat dilakukan susah menahan diri untuk tidak banyak bicara dan banyak gerak”.⁹³

Berdasarkan hasil wawancara dengan orangtua siswa tunanetra yang bernama Ibu Khadijah, beliau mengatakan bahwa:⁹⁴

Kendala yang dihadapi anak saya dalam pelaksanaan shalat yang pertama itu terkadang lupa arah kiblat kemudian masih sering memakai celana pendek ketika shalat dan masih banyak gerak serta kadang masih suka berbicara, oleh karena itu saya

⁹¹Sangkot Humairah, Guru PAI di SMPLB Negeri Mandailing Natal, *Wawancara* di SMPLB Negeri Mandailing Natal, pada Tanggal 18 Maret 2021.

⁹²Ahmad Undri, Kepala SLB Negeri Mandailing Natal, *Wawancara* di Kantor Kepala SLB Negeri Mandailing Natal, pada Tanggal 23 Maret 2021.

⁹³Muhammad Ismed (Siswa Tunanetra), *Wawancara* di SMPLB Negeri Mandailing Natal, pada Tanggal 18 Maret 2021.

⁹⁴Khadijah, Orangtua Siswa Tunanetra SMPLB Negeri Mandailing Natal, pada Tanggal 19 Maret 2021.

sebagai orangtua tugas saya hanya memantau, mengingatkan dan memberi perhatian lebih.

Semua permasalahan tersebut perlu diantisipasi dengan memberikan layanan pendidikan, arahan, bimbingan, latihan dan kesempatan yang luas bagi anak tunanetra sehingga permasalahan-permasalahan yang mungkin timbul dalam berbagai aspek tersebut dapat ditanggulangi sedini mungkin. Artinya perlu dilakukan upaya-upaya khusus secara terpadu untuk mencegah jangan sampai permasalahan tersebut muncul, meluas, dan mendalam, yang akhirnya dapat merugikan perkembangan anak tunanetra tersebut.⁹⁵

Sesuai observasi yang dilakukan peneliti bahwa kendala yang dihadapi dalam mempraktekkan ibadah shalat adalah pada saat praktek gerakan shalatnya, kesulitan menentukan arah Kiblat dan kesulitan siswa menahan diri untuk tidak berbicara dan banyak gerak ketika praktek Ibadah shalat. Maka guru Pendidikan Agama Islam mengatasi hal tersebut dengan cara menuntun gerakan-gerakan shalat kepada siswa secara individu dan lebih memberikan perhatian khusus kepada siswa tunanetra.⁹⁶

C. Analisis Hasil Penelitian

Analisis hasil penelitian pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam mempraktekkan ibadah shalat siswa berkebutuhan khusus tunanetra di SMPLB Negeri Mandailing natal bahwa pelaksanaan

⁹⁵T. Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: Refia Aditama, cet 2, 2007), hlm. 87.

⁹⁶Nurul Mawaddah Nasution (Peneliti), *Observasi di SMPLB Negeri Mandailing Natal*, pada Tanggal 18 Maret 2021.

pembelajaran dimulai dari hari Senin sampai hari Sabtu. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa tunanetra dilaksanakan setiap hari Sabtu jam pertama yaitu pukul 08.00-09.30 WIB. Dalam proses pembelajaran menggunakan kurikulum 2013 dan dalam mempraktekkan ibadah shalat siswa tunanetra sesuai dengan wawancara dan observasi bahwa pelaksanaan praktek ibadah shalat siswa berkebutuhan khusus tunanetra sesuai dengan syarat dan rukun sah shalat yang dimulai dari niat sampai dengan tertib dan guru menggunakan pengucapan kata-kata dan mengarahkan gerakan tubuh bagi siswa tunanetra.

pelaksanaan pembelajaran adalah proses yang diatur sedemikian rupa menurut langkah-langkah tertentu agar pelaksanaan mencapai hasil yang diharapkan.⁹⁷ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran merupakan proses kegiatan belajar mengajar yang juga berperan dalam menentukan keberhasilan belajar peserta didik. Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Quran dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.

Adapun fungsi dan tujuan anak berkebutuhan khusus tunanetra belajar Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut:

⁹⁷Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar*, (Bandung: Sinar Baru, 2010), hlm. 136.

- h) Penanaman nilai ajaran islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- i) Pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga.
- j) Penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui pendidikan agama islam.
- k) Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum dan fungsional.

Secara bahasa Ibadah shalat berarti: taat, tunduk, menurut, mengikuti dan do'a. Adapun tujuan melaksanakan Ibadah shalat sebagai berikut:

- 6) Supaya manusia hanya menyembah kepada Allah semata, tunduk dan sujud kepada-Nya.
- 7) Supaya manusia selalu ingat kepada Allah yang memberikan hidup dan kehidupan.
- 8) Supaya manusia terhindar dari perbuatan keji dan mungkar yang membawa kehancuran.
- 9) Untuk membentuk akhlak mulia
- 10) Shalat dapat menghapus berbagai dosa kecil manusia, sehingga menjadikan mereka mendapatkan ampunan dari Allah SWT.

Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus tunanetra di Sekolah Luar Biasa, bertujuan mengembangkan potensi yang masih dimiliki secara

optimal agar mereka dapat hidup mandiri dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat mereka berada.

Selanjutnya metode yang digunakan adalah metode ceramah dan menggunakan metode pendekatan secara individu dan Media yang digunakan bagi siswa berkebutuhan khusus tunanetra berdasarkan wawancara dan observasi bahwa media yang digunakan adalah media audio visual. Media audio visual tersebut berupa suara orang yang menjelaskan tentang tata cara melaksanakan ibadah shalat.

Evaluasi yang dilakukan bagi siswa tunanetra adalah test tertulis dan lisan. Test tulisan berupa soal-soal yang didalamnya ada pilihan ganda dan essay pada saat ujian semester. Sedangkan test lisan diberikan pada saat ujian harian, dimana guru bertanya kepada siswa satu persatu mengenai gerakan shalat yang sudah diperaktekkan.

Kemudian kendala yang dihadapi siswa tunanetra adalah dalam hal penglihatan. Siswa kesulitan melihat tulisan yang ada dipapan tulis dari jarak yang jauh. Walaupun begitu guru pendidikan agama islam tetap berusaha untuk bisa membuat siswa menjadi mengerti apa yang kurang dipahami siswa biarpun bukan lulusan dari PLB. Selanjutnya siswa kesulitan dalam menjawab soal, misalkan soal ujian semester. Diantara siswa ada yang paham mengenai soal tersebut tetapi ia tidak bisa menuliskan jawabannya, maka guru menggunakan metode tiruan dengan menggunakan huruf braille. Metode tiruan ini yaitu guru menulis jawaban

yang diucapkan siswa tersebut di kertas, lalu siswa tersebut meniru tulisan yang telah dibuat.

D. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini menghasilkan karya tulis sederhana dalam bentuk skripsi dengan berbagai keterbatasan. Adapun keterbatasan yang dihadapi peneliti dalam melaksanakan penelitian dan penyelesaian skripsi ini di antaranya:

1. Peneliti tidak dapat memastikan tingkat kejujuran dan keseriusan para responden dalam wawancara yang telah dilaksanakan.
2. Keterbatasan ilmu pengetahuan, wawancara dan literature yang ada pada penulisan khususnya yang berhubungan dengan masalah yang dibahas juga menjadi salah satu kendala dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Keterbatasan waktu penelitian dalam mewawancarai Guru Pendidikan Agama Islam karena sibuk dengan pekerjaan lain.

Keterbatasan-keterbatasan yang disebutkan di atas memberi pengaruh dalam penyelesaian skripsi ini, namun segala upaya dan kerja keras peneliti ditambah dengan bantuan semua pihak peneliti berusaha dengan meminimalkan hambatan yang dihadapi karena faktor keterbatasan tersebut, sehingga dapat menghasilkan skripsi ini meskipun dengan bentuk yang sederhana.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang ada pada Bab IV mengenai pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam mempraktekkan ibadah shalat siswa berkebutuhan khusus tunanetra di SMPLB Negeri Mandailing Natal dapat disimpulkan sesuai dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam mempraktekkan ibadah shalat siswa berkebutuhan khusus tunanetra di SMPLB Negeri Mandailing Natal sesuai dengan syarat dan rukun sah shalat yang dimulai dari niat sampai dengan tertib. Proses pelaksanaan pembelajaran terjadi dengan interaksi antara siswa dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan ke arah yang lebih baik. Pada dasarnya pelaksanaan pembelajaran siswa berkebutuhan khusus tidak berbeda dengan sekolah reguler. Pelaksanaan pembelajaran mengikuti ketentuan umum, terutama pada perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran.
2. Kendala yang dihadapi dalam mempraktekkan ibadah shalat siswa berkebutuhan khusus tunanetra adalah kesulitan dalam melihat gerakan yang dipraktekkan oleh guru, kesulitan dalam menentukan arah Kiblat, dan kesulitan menahan diri untuk tidak bergerak dan berbicara ketika praktek ibadah shalat. Agar tujuan dari materi pembelajaran dapat tercapai, maka diperlukan adanya komunikasi yang terjalin

antara guru dan siswa supaya proses pembelajaran tidak fukum dan perlu perhatian khusus kepada siswa tunanetra.

B. Saran-saran

Sehubungan hasil penelitian ini, peneliti dapat memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah
 - a. Supaya dapat memberikan dorongan atau motivasi terhadap guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan pembelajaran praktek ibadah shalat bagi siswa berekebutuhan khusus tunanetra yang dapat menarik perhatian siswa untuk aktif dalam pembelajaran.
 - b. Memberikan penghargaan atau *reward* bagi guru yang dapat menerapkan pembelajaran praktek ibadah shalat siswa berekebutuhan khusus dengan metode, model, dan media yang digunakan lebih menarik dan perlu dikembangkan.
2. Bagi Guru
 - a. Supaya dapat menarik perhatian siswa dalam pelaksanaan praktek ibadah shalat harusnya menggunakan media yang menarik dan menyenangkan yang membuat siswa mendengarkannya dengan sungguh-sungguh dan membuat siswa aktif dalam pembelajaran.
 - b. Berharap agar pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam mempraktekkan ibadah shalat siswa berekebutuhan khusus tunanetra yang selama ini diterapkan secara praktek individual atau

ceramah dapat ditambah dengan media pembelajaran agar lebih menarik.

3. Bagi Siswa Tunanetra

- a. Suapaya lebih bersungguh-sungguh lagi dalam mengikuti pelaksanaan pembelajaran praktek ibadah shalat .
- b. Diharapkan setelah mengikuti pelaksanaan praktek ibadah shalat agar terbiasa dalam menentukan arah kiblat dan tidak banyak gerak ataupun tidak berbicara ketika praktek ibadah shalat.
- c. Diharapkan setelah mengikuti pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam mempraktekkan Ibadah shalat, dapat melaksanakan shalat secara tepat waktu atau rajin dalam melaksanakan Ibadah shalat

.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Amuli, Jawad, *Rahasia Ibadah*, Cet.ke-V, Bogor: Cahaya, 2004.
- As-Sadlan, Shalih bin Ghanim, *Fiqih Shalat Berjamaah*, Jakarta: Pustaka as Sunnah, 2006.
- Atmaja, Jati Rinakri, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Bungi, Burhan, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003.
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Efendi, Mohammad, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Gazalba, Sidi, *Mesjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*, Jakarta: Pustaka Antara, 1975.
- Hasanah, Alfiatul, “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Sinar Harapan Kota Probolinggo”, *Skripsi*, Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018.
- Huda, Choirul, “Pelaksanaan Pembelajaran Ibadah Shalat Melalui Penerapan Metode Pembelajaran Simulasi Demonstrasi Pada Peserta Didik Kelas VII SMP Muhammadiyah 1 Mlati Sleman”, *Skripsi*, Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Kalijaga 2013.
- Ismail, Roni, *Menuju Hidup Islam*, Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008.
- Kamaluddin, *Ilmu Tauhid*, Padang: Rios Multicipta, 2012.
- Khalil, Mahmud, *Shalat Lima Waktu*, Yogyakarta: Mita Pustaka, 2004.
- Kustawan, Dedy, *Penilaian Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*, Jakarta: PT Luxima Metro Media, 2013.
- Majid, Abdul, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Mahabbati, Aini, “Anak Berkebutuhan Khusus dan Pendidikan Inklusif”, <http://staffnew.uny.ac.id/upload/132318126/pengabdian/ppmlayan>

[an-pendidikan-untuk-anak-berkebutuhan-khusus.pdf](#) diakses 27 Juli 2020 pukul 12.10 WIB

- Margono, *Metode Penelitian*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005.
- Meimulyani dan Caryoto, *Media Pembelajaran Adaptif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*, Jakarta: PT. Luxima Metro Media, 2013.
- Mendiknas, *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2000.
- Nasir, Moh., *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998.
- Nur Jannah Nasution, "Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Mempraktekkan Ibadah Siswa Berkebutuhan Khusus Tunarungu di SLB Negeri Mandailing Natal", *Skripsi*, Padangsidempuan: IAIN Padangsidempuan, 2016.
- Oktari, Wela dkk, "Strategi Guru Dalam Pembelajaran PAI pada Anak Berkebutuhan Khusus", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2, No. 2, Mei 2020.
- Pratiwi, Ratih Putri dan Afin Murtiningsih, *Kiat Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2005.
- Rasyid, Sulaiman, *Fiqih Islam*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1994.
- Raya, Ahmad Thib, *Melayani Seluk Beluk Ibadah dalam Islam*, Jakarta: Prenada Media, 2003.
- Roestiyah N,K, *Strategi Belajar dan Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Shiddieqy, Tengku Muhammad Hasbih Ash, *Pedoman Shalat*, Semarang: Pustaka Rezki Putra, 2008.
- Smart, Aqila, *Anak Cacat Bukan Kiamat (Metode Pembelajaran dan Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus)*, Yogyakarta: Katahati, 2010.

- Somantri, T. Sutjihati, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: Refia Aditama, cet 2, 2007).
- Sudjana, Nana, *Dasar-dasar Proses Belajar*, Bandung: Sinar Baru, 2010.
- Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya*, Yogyakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Sukarso, Ekodjatmiko dkk., *Penyelenggaraan Pendidikan Luar Biasa*, Jakarta: Dirjen PLSB, 2001.
- Susanto, Ahmad, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, Jakarta: Fajar Interpratama Mandiri, 2013.
- Syafaruddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Wulandari, Ria, “Pembelajaran PAI Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Tunanetra) Di SMPLB Negeri Semarang”, *Skripsi*, Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2016.
- Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Al-Quran, Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: Alma'arif, 1990.

Lampiran I

JADWAL KEGIATAN PENELITIAN

No	Uraian Kegiatan	Jadwal Penelitian
1	Pengajuan Judul	Juli 2019
2	Pengesahan Judul	Desember 2019
3	Penyusunan Proposal	Juni 2020
4	Bimbingan Ke Pembimbing I	Juli 2020
5	Revisi	Agustus 2020
6	Bimbingan Ke Pembimbing II	Desember 2020
7	Revisi	Januari 2021
8	Seminar Proposal	Februari 2021
9	Revisi Proposal	Februari 2021
10	Penyerahan Proposal	Februari 2021
11	Pelaksanaan Penelitian	Maret 2021
12	Penyusunan Bab IV dan Bab V	Maret- April 2021
13	Bimbingan Ke Pembimbing II	Juni 2021
14	Revisi	Juni 2021
15	Bimbingan Ke Pembimbing I	Agustus 2021
16	Revisi	Agustus 2021
17	Laporan Penelitian	Agustus 2021
18	Seminar Hasil	September 2021
19	Revisi	September 2021
20	Ujian Munaqasah	Oktober 2021
21	Revisi	November 2021
22	Penjilidan	November 2021
23	Penyerahan Skripsi	November 2021

Padangsidempuan, Mei 2021

Peneliti

Nurul Mawaddah Nasution
NIM. 16 201 00133

Lampiran II

PEDOMAN WAWANCARA

Dalam rangka melaksanakan penelitian yang berjudul: Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Mempraktekkan Ibadah Shalat Siswa Berkebutuhan Khusus di SMPLB Negeri Mandailing Natal. Peneliti memberikan daftar-daftar pertanyaan kepada bapak/ibu guru, semoga bapak/ibu guru dapat memberikan jawaban dengan jujur. Peneliti mengucapkan terimakasih atas partisipasi bapak/ibu demi terlaksananya penelitian ini. Adapun objek/fokus penelitian ini adalah:

A. Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SMPLB Negeri Mandailing Natal

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam siswa berkebutuhan khusus tunanetra di SMPLB Negeri Mandailing Natal?
2. Bagaimana pelaksanaan praktek ibadah shalat siswa berkebutuhan khusus tunanetra?
3. Apa sajakah fungsi dan tujuan pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama islam bagi siswa berkebutuhan khusus tunanetra?
4. Apa sajakah tujuan dari praktek Ibadah shalat bagi siswa berkebutuhan khusus tunanetra?
5. Menurut Bapak/Ibu Apa sajakah faktor penyebab anak berkebutuhan khusus tunanetra?

6. Menurut Bapak/Ibu kelebihan apa sajakah yang dimiliki siswa berkebutuhan khusus tunanetra?
7. Bagaimana menurut Bapak/Ibu prinsip-prinsip dalam mendidik siswa berkebutuhan khusus tunanetra?
8. Apa sajakah kendala yang dihadapi terhadap pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama islam dalam mempraktekkan ibadah shalat siswa berkebutuhan khusus tunanetra?

B. Wawancara dengan Kepala Sekolah SMPLB Negeri Mandailing Natal

1. Bagaimana menurut Bapak pelaksanaan pembelajaran siswa berkebutuhan khusus tunanetra?
2. Bagaimana menurut Bapak prinsip-prinsip dalam mendidik siswa berkebutuhan khusus tunanetra?
3. Apa sajakah kendala yang dihadapi terhadap pelaksanaan pembelajaran pada siswa berkebutuhan khusus tunanetra?

C. Wawancara dengan Siswa Tunanetra SMPLB Negeri Mandailing Natal

1. Apa saja kegiatan keagamaan yang diajarkan guru Pendidikan Agama Islam?
2. Bagaimana guru Pendidikan Agama Islam mengajarkan praktek ibadah shalat?

3. Bagaimana cara/teknik yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan pendidikan Ibadah kepada siswa tunanetra?

Lampitan III

HASIL WAWANCARA

Wawancara I

Responden : Sangkot Humairah, S. Pd.I

Status : Guru Pendidikan Agama Islam SMPLB Negeri

Mandailing Natal

Hari/Tanggal : 08 April 2021

Tempat : SLB Negeri Mandailing Natal

No	Butir-butir Pertanyaan	Hasil Wawancara
1	Bagaimana pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam siswa berkebutuhan khusus tunanetra di SMPLB Negeri Mandailing Natal?	Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dilakukan di hari Sabtu. Dimana, pelaksanaan praktek ibadah shalat siswa berkebutuhan khusus tunanetra sesuai dengan rukun syah shalat yang dimulai dari niat sampai dengan tertib. Akan tetapi masih ada siswa tunanetra yang berbicara dengan sengaja serta banyak gerak ketika pelaksanaan praktek Ibadah shalat tersebut. Dan dalam pelaksanaan pembelajaran materi yang akan diterangkan menggunakan metode, media dan melakukan evaluasi pembelajaran

2	Bagaimana menurut ibu prinsip-prinsip dalam mendidik siswa berkebutuhan khusus tunanetra?	Menurut saya prinsip-prinsip dalam mendidik siswa berkebutuhan khusus tunanetra itu ada 4 dek yaitu: prinsip kasih sayang, prinsip layanan individual, prinsip penanaman dan penyempunaan sikap dan yang terakhir prinsip keterampilan.
3	Bagaimana strategi ibu dalam mempraktekkan Ibadah shalat siswa?	Ya strategi yang saya gunakan dalam mempraktekkan Ibadah shalat yaitu dengan cara menuntun gerakan-gerakan shalat kepada siswa secara individu.
4	Metode apa sajakah yang ibu gunakan dalam mempraktekkan Ibadah shalat siswa berkebutuhan khusus tunanetra?	metode yang digunakan sama saja dengan sekolah umum, seperti dalam menyampaikan materi menggunakan metode ceramah yang dilakukan hanya beberapa menit saja. Untuk mempraktekkan Ibadah shalat digunakan metode demonstrasi atau peragaan langsung. Bagi siswa yang tidak mengerti sama sekali apa yang disampaikan, maka guru menggunakan metode tiruan.
5	Media apa yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran praktek Ibadah shalat siswa	media sangat membantu dalam menyampaikan isi materi yang kurang dimengerti oleh siswa tunanetra dalam mempraktekkan Ibadah shalat. Media yang

	tunanetra?	digunakan dalam mempraktekkan Ibadah shalat yaitu menggunakan media audio visual. Media ini menunjang untuk pemahaman siswa dalam gerakan-gerakan shalat tersebut.
6	Bagaimanakah cara ibu menilai pemahaman siswa tunanetra tentang pelajaran pendidikan agama islam?	Cara yang saya gunakan untuk mengetahui pemahaman siswa yaitu dengan mengevaluasi siswa tunanetra dengan ujian semester. Adapun soal-soal essay maupun soal pilihan ganda serta adanya tugas latihan untuk melatih menulis.
7	Apa sajakah kendala yang dihadapi terhadap pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama islam dalam mempraktekkan Ibadah shalat siswa berkebutuhan khusus tunanetra?	kendala yang dihadapi dalam mempraktekkan Ibadah shalat adalah cara berkomunikasi dengan mereka. Siswa tunanetra tidak dapat menerima informasi melalui penglihatan secara sempurna. Sehingga siswa sulit untuk melihat pelajaran dipapan tulis.

Wawancara II

Responden : Ahmad Undri, S.Pd

Status : Kepala SLB Negeri Mandailing Natal

Hari/Tanggal : 20 Maret 2021

Tempat : SLB Negeri Mandailing Natal

No	Butir-butir Pertanyaan	Hasil Wawancara
1	Bagaimana pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam siswa berkebutuhan khusus tunanetra di SMPLB Negeri Mandailing Natal?	Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam mempraktekkan Ibadah shalat siswa tunanetra yaitu dengan menggunakan pendekatan individual. Dimana sebelum melaksanakan praktek Ibadah shalat terlebih dahulu guru PAI Menjelaskan tentang kewajiban shalat, syarat sah, rukun dan hal-hal yang membatalkan shalat dan apabila siswa tidak mengerti maka guru PAI menjelaskan secara individu atau memberikan pemahaman lewat audio yang dimana didalam audio tersebut menjelaskan tentang tata cara shalat yang benar.
2	Bagaimana menurut Bapak prinsip-prinsip dalam mendidik siswa berkebutuhan khusus	prinsip-prinsip yang digunakan dalam mendidik anak berkebutuhan khusus tunanetra yaitu prinsip kasih sayang, prinsip perhatian, prinsip keterampilan dan prinsip keterbukaan.

	tunanetra?	
3	Apa sajakah kendala yang dihadapi terhadap pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama islam dalam mempraktekkan Ibadah shalat siswa berkebutuhan khusus tunanetra?	kendala yang dihadapi adalah dalam berinteraksi. Apalagi kalau guru pendidikan agama islam bukan lulusan PLB. Walaupun begitu guru pendidikan agama islam disini diberikan pelatihan dalam menangani siswa tunanetra agar tidak terlalu sulit untuk menanganinya.

Wawancara III

Responden : Muhammad Rosid

Status : Siswa Tunanetra

Hari/Tanggal : 27 Maret 2021

Tempat : Di rumah siswa

No	Butir-butir Pertanyaan	Hasil Wawancara
1	Menurut adek Bagaimanakah Pendidikan Agama Islam mengajarkan praktek ibadah shalat?	Pelaksanaan pembelajaran praktek Ibadah shalat dimulai dari berwudu, menutup aurat, menghadap kiblat dan berniat sampai dengan tertib
2	Menurut adek Bagaimana Watak (Karakteristik) Guru Pendidikan Agama Islam?	Ibu itu mengajar dengan baik dan mampu menguasai materi pelajaran yang disampaikan dan ibu sangat ramah sehingga membuat kami senang belajar.
3	Apa kesulitan yang adek hadapi dengan materi yang diberikan guru?	dalam hal menjawab soal atau pertanyaan yang diberikan oleh guru.
4	Jika guru memberikan tugas apakah adek langsung paham atau tidak?	Tidak

Lampiran IV

PEDOMAN OBSERVASI

Dalam rangka mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian yang berjudul “Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Mempraktekkan Ibadah Shalat Siswa Berkebutuhan Khusus Tunanetra di SMPLB Negeri Mandailing Natal”, maka peneleti melampirkan pedoman observasi sebagai berikut:

1. Mengamati pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam mempraktekkan ibadah shalat siswa berkebutuhan khusus tunanetra.
2. Mengamati langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa tunanetra.
3. Mengamati bagaimana guru Pendidikan Agama Islam membuat tugas atau latihan kepada siswa tunanetra.
4. Mengamati bagaimana cara guru Pendidikan Agama Islam memberi dukungan kepada siswa yang berbakat.
5. Mengamati bagaimana cara guru Pendidikan Agama Islam dalam mendidik siswa tunanetra.
6. Mengamati guru Pendidikan Agama Islam dalam menggunakan metode mengajar.
7. Mengamati kendala yang di hadapi siswa ketika praktek ibadah shalat.

Lampiran V

HASIL OBSERVASI

1. Mengamati pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam mempraktekkan ibadah shalat siswa berkebutuhan khusus tunanetra.

Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam mempraktekkan ibadah shalat siswa berkebutuhan khusus tunanetra di SMPLB Negeri Mandailing Natal bahwa proses pelaksanaan praktek ibadah shalat siswa berkebutuhan khusus tunanetra sesuai dengan syarat dan rukun syah shalat yang dimulai dari niat sampai dengan tertib dan proses pelaksanaan pembelajaran sendiri adalah suatu interaksi antara siswa dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan kearah yang lebih baik. Pada dasarnya pelaksanaan pembelajaran siswa berkebutuhan khusus tidak berbeda dengan di sekolah normal. Pelaksanaan pembelajaran mengikuti ketentuan umum, terutama pada perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran.

2. Mengamati langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa tunanetra.

Dalam proses pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam melakukan langkah-langkah kegiatan pembelajaran yaitu:

- a. Untuk memulai baca doa, guru mengatakan "*siap hormat gerak selamat pagi anak-anak*", siswa menjawab: "*selamat pagi bu*". Lalu

dilanjut baca surah *Al-Fatihah*. Kemudian guru menanyakan hari apa ini serta melakukan absensi siswa.

- b. Pada proses pembelajaran guru menjelaskan pelajaran pada hari itu dengan cara penyampaian ceramah kemudian dibuat tugas latihan. Dimana buku tugas latihan itu disimpan di dalam kelas yang tidak dibawa kerumah. Kemudian guru dalam mempraktekkan ibadah shalat menggunakan strategi, metode, media dan evaluasi yang sesuai kemampuan siswa.
 - c. Untuk menutup pelajaran guru menanyakan siswa yang kurang mengerti tentang pembelajaran. Jika tidak ada maka guru menutup dengan baca doa dan kemudian mengucapkan salam sambil meninggalkan ruangan.
3. Mengamati bagaimana guru Pendidikan Agama Islam membuat tugas atau latihan kepada siswa tunanetra.

Guru Pendidikan Agama Islam membuat tugas latihan, dimana guru membuat materi mengenai yang diajarkan kemudian siswa menuliskannya kembali. Dimana setiap siswa ada buku tugasnya yang disimpan dirak kelas. Maka setelah siswa menuliskannya guru melihat hasil tulisannya apakah sesuai. Kalau belum sesuai guru mengajar siswa tersebut. Pada saat ujian semester tidak berbeda dengan sekolah reguler yaitu di SMPLB Negeri Mandailing Natal menggunakan ujian test.

4. Mengamati bagaimana cara guru Pendidikan Agama Islam memberi dukungan kepada siswa yang berbakat.

Guru Pendidikan Agama Islam mendukung siswa yang memiliki bakat yang perlu untuk dilatih agar lebih berkembang. Hal ini ditandai dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan setiap hari sabtu. Dalam kegiatan tersebut siswa menampilkan bakat-bakat yang mereka miliki, seperti menyanyi, berpidato, membaca ayat suci Al-Quran dan berpuisi. Kegiatan tersebut dibuat berganti-gantian, dimana pada minggu ini tentang keagamaan dan minggu depan kesenian.

5. Mengamati bagaimana cara guru Pendidikan Agama Islam dalam mendidik siswa tunanetra.

Guru Pendidikan Agama Islam dalam mendidik siswa tunanetra yaitu menerapkan prinsip kasih sayang, prinsip perhatian, prinsip layanan individual dan prinsip penanaman nilai-nilai Islam.

6. Mengamati guru Pendidikan Agama Islam dalam menggunakan metode mengajar.

Guru menggunakan beberapa metode mengajar. Metode yang digunakan oleh beliau bermacam-macam, yaitu ceramah, latihan, tiruan dan demonstrasi.

7. Mengamati kendala yang di hadapi siswa ketika praktek ibadah shalat.

Kendala yang dihadapi dalam mempraktekkan ibadah shalat adalah pada saat praktek gerakan shalatnya, kesulitan menentukan arah Kiblat dan kesulitan siswa menahan diri untuk tidak berbicara dan banyak gerak ketika praktek Ibadah shalat.

Lampiran VI

PROFIL SMPLB NEGERI MANDAILING NATAL

A. Kantor Kepala Sekolah, Kantor Guru dan Ruang Kelas



B. Ruang Kelas



C. Gedung Sekolah Tampak Depan



D. Lapangan Upacara



Lampiran VII

DOKUMENTASI OBSERVASI DAN WAWANCARA

A. Wawancara dengan Bapak Ahmad Undri Selaku Kepala Sekolah Luar Biasa Negeri Mandailing Natal



B. Wawancara dengan Ibu Sangkot Humairah Selaku Guru PAI Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Negeri Mandailing Natal





KEMENTERIAN AGAMA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
 FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
 Jalan T. Rizal Nurdin km 4,5Sihitang 22733
 Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Nomor: 27/In.14/E.5a/PP.00.9/12/2019

Padangsidempuan ~~2 November~~ 2019
Desember

Tempat: -

Judul: **Pengesahan Judul dan Pembimbing Skripsi**

Kepada: Yth;

Bapak/ibu:

1. Drs. H. Agus Salim Daulay, M.Ag.

(Pembimbing I)

2. Nursyaidah, M.Pd

(Pembimbing II)

Di Padangsidempuan

Assalamu'Alaikum Wr. Wb

Dengan hormat, disampaikan kepada Bapak/Ibu bahwa berdasarkan hasil Sidang Tim Pengkaji Kelayakan Judul Skripsi, telah ditetapkan judul skripsi mahasiswa/i tersebut di bawah ini sebagai berikut:

Nama/NIM : Nurul Mawaddah Nasution / 1620100133
 Fakultas/Jurusan : FTIK/ Pendidikan Agama Islam
 Judul Skripsi : ***Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Mempraktekkan Ibadah Shalat Siswa Berkebutuhan Khusus di SMPLB Negeri Mandailing Natal***

Seiring dengan hal tersebut, kami mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu menjadi Pembimbing I dan Pembimbing II penelitian penulisan skripsi mahasiswa/i dimaksud.

Demikian kami sampaikan, atas kesediaan dan kerjasama yang baik dari Bapak/Ibu, kami ucapkan banyakterimakasih.

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag
 NIP. 19680517 199303 1 003

Pernyataan Kesiediaan Sebagai Pembimbing

Bersedia/Tidakbersedia
Pembimbing I

Drs. H. Agus Salim Daulay, M.Ag.
 NIP. 19561121 198603 1 002

Bersedia/TidakBersedia
Pembimbing II

Nursyaidah, M.Pd.
 NIP. 19770726 200312 2 001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
 Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihatang 22733
 Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Nomor : B - 290 /In.14/E.1/TL.00/03/2021
 Hal : Izin Penelitian
 Penyelesaian Skripsi.

16 Maret 2021

Yth. Kepala Sekolah SLB Negeri
 Mandailing Natal

Nama	: Nurul Mawaddah Nasution
NIM	: 1620100133
Fakultas	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Alamat	: Barbaran, Panyabungan Barat

adalah Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidimpuan yang sedang menyelesaikan Skripsi dengan judul "Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Mempraktikkan Ibadah Sholat Siswa Berkebutuhan Khusus di SMPLB Negeri Mandailing Natal."

Sehubungan dengan itu, kami mohon bantuan Bapak/Ibu untuk membenkan izin penelitian sesuai dengan maksud judul di atas.

Demikian disampaikan, afas kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.

a.n. Dekan



Bidang Akademik

Arif Rangkuti, S.Si., M.Pd.
 13 200604 1 002



PEMERINTAH PROVINSI SUMATERA UTARA
DINAS PENDIDIKAN
SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI MANDAILING NATAL
Jl. Komplek STAIM Panyabungan Telp. (0636) 326266 Kabupaten Mandailing Natal
Website: slbnmadina.sch.id., Email: slbnmadina@gmail.com
PANYABUNGAN – 22919

SURAT KETERANGAN

Nomor: 421.8/40/SLBN.MN/IV/2021

Berdasarkan surat izin dari Dekan/Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Nomor: B-290/ln.14/E.1/TL.00/03/2021 Tanggal 16 Maret 2021 Tentang Izin Melaksanakan Penelitian dengan Judul "*Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Mempraktikkan Ibadah Sholat Siswa Berkebutuhan Khusus di SMPLB Negeri Mandailing Natal*". Kepala SLB Negeri Mandailing Natal menerangkan bahwa Sdr dengan nama di bawah ini:

Nama : Nurul Mawaddah Nasution
NIM : 1620100133
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

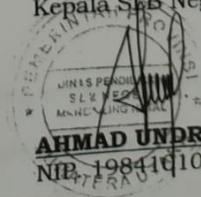
Dst

telah melaksanakan kegiatan Penelitian di SLB Negeri Mandailing Natal pada tanggal 17 Maret 2021 s/d 19 April 2021.

Demikianlah Surat Keterangan ini Kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Panyabungan, 20 April 2021

Kepala SLB Negeri Mandailing Natal



AHMAD UNDRI, S.Pd

NIP. 19841010 201101 1 014

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS PRIBADI

1. Nama : Nurul Mawaddah Nasution
2. Nim : 16 201 00133
3. Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/PAI-5
4. Tempat Tanggal Lahir : Barbaran, 19 Desember 1997
5. Alamat : Barbaran, Kecamatan Panyabungan Barat,
Kabupaten Mandailing Natal

B. ORANGTUA

1. Ayah : M. Dayani NST
2. Pekerjaan : Wiraswasta
3. Ibu : Derhani Pohan
4. Pekerjaan : Wiraswasta
5. Alamat : Barbaran, Kecamatan Panyabungan Barat,
Kabupaten Mandailing Natal

C. PENDIDIKAN

1. SD Negeri No. 137 Barbaran, tamatan 2009/2010
2. Madrasah TSanawiyah Negeri Panyabungan, tamatan 2012/2013
3. SMA Negeri 1 Panyabungan, tamatan 2015/2016
4. SI FTIK IAIN Pdangsidimpuan Jurusan PAI selesai Tahun 2021